

ISSN 0125 - 9016

Pangsa Ap.

majalah sastra □ nomor 7 tahun xxiii □ Juli 1981

HORISON

Sajak-sajak
BELANDA



SIUPP :

No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986
tanggal 3 Juni 1986

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis
Jakob Oetama
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Pencetak :

P.T. Temprint

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350
Telpon 335605

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia
Jl. Gajah Mada 104 P.O. Box 615
Jakarta 11001
Telpon 6297809

Harga Eceran Rp. 1.300,-



MAJALAH BULANAN NO. 7 – THN. XXIII – JULI 1988

**DAFTAR ISI
CATATAN KEBUDAYAAN**

Ali Audah

219

WAWANCARA DENGAN PROF. Dr. SARTONO KARTODIRJO

220

DARI ANTOLOGI BERBEDA KE KEBENARAN YANG SAMA

Toety Heraty

224

LEMPENGAN-LEMPENGAN CAHAYA

Danarto

230

SAJAK-SAJAK BELANDA

236

MINUMAN KEMATIAN

Guy De Maupassant

241

SUATU SA'AT DI HOTEL MANGKUNAGARAN

Wieranta

244

PAK TUA PHILIPPE

Maryam Bachmid

248

KRONIK KEBUDAYAAN

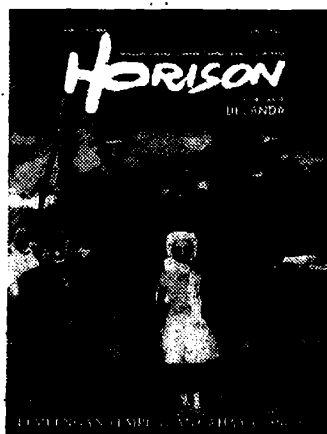
251

PUSTAKA

252

COVER DEPAN BULAN INI:

DANARTO



Perlunya Kritik Sastra Diluruskan

Beberapa waktu yang lalu pernah diperbincangkan dalam diskusi-diskusi dan dalam tulisan-tulisan pada beberapa majalah dan harian mengenai kritik sastra kita yang dinilai lebih banyak menganut teori Barat, khususnya teori kritik sastra di Amerika. Yang menjadi persoalan, teori demikian itu sekarang, dan di tanah air kita ini, malah nampak jadi kabur, tidak jelas apa yang menjadi landasan kritik itu. Sebabnya yang pokok tentu karena latar belakang budaya yang berbeda, termasuk sejarah, lingkungan dan tradisi masing-masing. Pendidikan kritik sastra yang diperoleh dari sana tentu memakai ukuran sana, dan ini yang kemudian kita bawa ke mari dan akan kita terapkan di sini.

Gejala demikian ini mungkin akan lebih jelas bila kita mencoba memperhatikan beberapa tulisan kalangan perguruan tinggi, termasuk misalnya skripsi mahasiswa Fakultas Sastra UI, yang malah membuat orang di luar lingkungan itu sering merasa kurang mengerti. Banyak istilah dan ungkapan linguistik yang terasa asing, dan meskipun kadang sudah diindonesiakan, baik kata atau ejaannya, masih membuat orang lebih tidak mengerti. Sudah tentu yang menjadi ukuran kita bukan hanya perguruan tinggi, tetapi secara umum masyarakat sastra Indonesia, yang biasanya juga cukup kritis dan kreatif.

Ada juga benarnya anggapan orang, bahwa gejala demikian bukan hanya terjadi dalam dunia sastra dan bahasa; hampir dalam semua bidang, yang bahan "bakunya" dibawa dari luar, lalu di sini akan dipasang seperti apa adanya, takkan bertemu antan dengan lesung. Mempelajari pertanian di negara industri yang makmur misalnya, lalu pulang ke kampung awak bukan mau menekankan pada cara penanaman padi atau jagung di sawah atau di ladang, tetapi pada tanaman hias untuk masyarakat kota! Juga dalam bidang kedokteran, tentu tidak diharapkan penekanan itu lebih banyak pada masalah operasi plastik daripada pemberantasan demam berdarah atau malaria misalnya, dan demikian seterusnya, meskipun contoh ini tidak selalu persis dengan masalah yang sedang kita bicarakan sekarang.

Barangkali ada setengah pendapat yang mengatakan, bahwa timbulnya kritik terhadap kritik sastra datang dari mereka yang tidak mengenyam pendidikan dari luar, dari Barat, tidak selalu benar. Perlu diteliti lebih jauh, mungkinkah ini berpangkal pada suatu disiplin ilmu yang berbeda? Mengatakan pakaian linguistik pada tubuh sastra, tentu tidak selalu pas. Dan ini dapat kita rasakan dalam

kritik-kritik sastra belakangan ini. Malahan banyak istilah yang kita rasa sudah baku dalam sastra dan bahasa, diubah dengan istilah baru, dan ironinya, yang dulu sudah mapan dalam bahasa Indonesia, sekarang — tanpa pengesahan resmi — sudah diganti dengan istilah-istilah dalam bahasa asing, hanya dengan mengubah ejaan.

Akibat ini akan menimbulkan pengaruh lebih luas, bukan hanya di kalangan kritikus sastra, tetapi lebih-lebih pada sekolah-sekolah menengah pada mata pelajaran sastra. Kalau kalangan kritikus sendiri sudah mengeluh dan bingung, apalagi para guru sekolah-sekolah menengah, dan lebih-lebih tentunya murid-muridnya. Kita ambil sebagai contoh, seorang murid SLTA (saya nilai dia cukup cerdas, penilaian dan pengertiannya tentang sastra baik), yang tadinya gemar membaca karya sastra: puisi, cerita pendek, novel dan kritik — belakangan ia merasa enggan, setelah membaca kritik-kritik sastra, yang dinilainya tidak berpijak pada kenyataan sastra dan lingkungannya, tetapi tekanannya lebih banyak pada teori-teori dan istilah-istilah yang hubungannya terasa asing dengan karya yang dikritik-nya.

Di sini barangkali perlu ada kejelasan mengenai kedudukan, peranan dan tugas sarjana linguistik di satu pihak, dan kedudukan, peranan dan tugas kritikus sastra di pihak lain. Kita mengetahui, bahwa sejak dahulu antara "bahasa" dengan "sastra" selalu terdapat perbedaan penilaian. Bahasa menghendaki "yang baik dan benar," sedang sastra lebih menekankan pada yang baik. Soal benar atau tidak menurut kaidah bahasa, ukurannya terletak pada selera dan rasa sastra. Sastra tak mungkin terikat pada kaidah-kaidah bahasa yang mesti ditaati, karena yang demikian dirasa akan mengurangi kebebasannya mencipta. Sampai berapa jauh arti sumbangsa sastra kepada bahasa, sudah sama-sama kita ketahui, tidak perlu dibahas lagi di sini, meskipun harus kita akui, bahwa memang ada karya sastra yang bahasanya terlalu ceroboh sehingga terasa sangat mengganggu.

Sayang, diskusi-diskusi sekitar kritik sastra yang pernah dikemukakan oleh kalangan kritikus sastra itu, baik secara lisan atau dalam tulisan, berjalan hanya sebentar, dan belum benar-benar terarah, sehingga sampai sekarang belum mencapai titik yang dituju untuk sampai pada suatu kesimpulan.

Tak ada salahnya bila hal ini diungkap kembali dengan cara yang lebih bersungguh-sungguh.***

ALI AUDAH

Makna identitas Nasional dan etos bangsa dalam kebudayaan Indonesia

Dalam upaya menyikapi kebudayaan asing, sampai saat ini para pakar kebudayaan masih belum tuntas merumuskan pedomannya secara bulat. Sejak tahun-tahun pertama sesudah kemerdekaan, beberapa pedoman memang sudah dirumuskan. Tak kurang dari Moh Hatta sendiri, yang merumuskan pedoman sebagai berikut: Dalam menghadapi kebudayaan asing, kita haruslah adapteren dan tidak sekedar adopteren. Ini berarti, kita "tidak menerima dan menelan bulat-bulat setiap model budaya asing yang masuk, melainkan menyesuaikan." Persoalannya sekarang, ada banyak dilema yang harus kita hadapi secara bijak dalam kebudayaan kita. Misalnya saja dilema antara konsentrisitas dan konvergensi, yaitu dilema antara pilihan untuk mengutamakan kebudayaan nasional atau kepribadian nasional dan kebudayaan dunia atau kebudayaan internasional. Kesimpulannya jelas, bahwa dalam kaitan ini tentulah bukan pilihan untuk mengambil yang satu dan membuang yang lain, akan tetapi memastikan pendirian dan menegaskan orientasi.

Profesor Sariono Kartodirdjo, pakar sejarah Indonesia yang pensiunan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, secara panjang lebar menguraikan masalah tersebut kepada M. Nasruddin Anshoriy Ch yang melemparkan beberapa pertanyaan kepadanya. Banyak gagasan baru yang muncul, ide-ide yang cemerlang, serta kepiawaian penalaran dalam menganalisis sejarah. Ia juga menyoroti kelembekan basis mental kognitif bangsa Indonesia, sehingga sukar menggerakkan transformasi kebudayaan.

Tanya (T): *Begini profesor, dalam pantauan sejarah, kita bisa melihat bahwa munculnya benih-benih kesadaran nasional itu terjadi pada sekitar abad ke-20, di mana situasi kolonial, primordialisme dan diskriminasi masih sedemikian tebal mewarnai wajah bangsa Indonesia. Sedangkan realitas sosial, politik, kultural, dan lain-lain, sekarang ini nampaknya tidak begitu jauh berbeda, meskipun kadar dan volumenya lebih kecil. Nah, pertanyaan saya, di penghujung abad ke-21 ini apa kira-kira masih relevan dan tidak terlalu ngisin-isini (memalukan) kita membicarakan tentang kesadaran identitas dalam bingkai kebudayaan Indonesia?*

Jawab (J): *Saya kira kalau kita berangkat dari konsep kesadaran identitas nasional, maka sudah barang tentu langkah untuk memantapkan dan membulatkan konsep itu, mau tidak mau kita harus melacak kembali ke asal mula usaha menemukan identitas itu. Masalah ini jelas masih relevan sekali untuk kita diskusikan lebih lanjut. Dan sekarang ini saya punya premis atau postulat, bahwa bangsa Indonesia hari ini masih terlalu sibuk dan sedang giat-giatnya mencari identitas itu. Dan sampai saat sekarang ini belum ketemu. Itu menurut gambaran saya. Kenapa? Karena identitas nasional secara *unformal* kita memang sudah menerima dan mengakui, tapi diartikan itu sebagai suatu lambang dari kepribadian bangsa maka kaitannya erat sekali dengan pembangunan kebudayaan nasional kita. Padahal seperti saudara ketahui, bahwa kebudayaan nasional kita belum sepenuhnya terwujud. Ini berarti, lambangnya yang berupa identitas nasional ini belum sepenuhnya terealisasi.*

Jadi ini ada kait-mengaitnya antara identitas nasional dengan kebudayaan nasional. Dan keduanya itu mau tidak mau bersumber kepada kesadaran kolektif bangsa. Untuk bisa memahami *scope* atau jangkauan ruang lingkup kebudayaan nasional itu maka kita harus melacak kembali ke genesisnya, yakni terjadinya kebudayaan nasional itu. Semua itu akan kita temui pada latar-belakang sejarah perkembangan kesadaran nasional. Di situ jelas ada proses perkembangan yang menuntut juga perjuangan kolektif dari semua yang terlibat di dalamnya, yakni para perintis kemerdekaan.

Dan penting sekali dalam konsep nasionalisme Indonesia bahwa pada awalnya terjadinya itu sebagai jawaban terhadap tantangan kaum kolonial. Adanya identitas negatif yang berupa stigma bagi bangsa Indonesia karena warna kulitnya, karena golongannya *inlander*, serta berbagai bentuk diskriminasi lain, itu secara kualitatif kita ini dibedakan benar-benar dari bangsa kulit putih. Meskipun sebagai manusia bio-sosial sebenarnya tidak ada bedanya. Tapi realitasnya, secara kualitatif kita ini dibedakan. . . ya statusnya. . . ya peranan kita. . . dan lain-lain. Juga sudah distereotipekan bahwa sifat-sifat kita ini semuanya serba inferior terhadap bangsa yang sedang menjajah.

Saya mengungkapkan di sini, bahwa situasi itu oleh intelektual kita pelan-pelan mulai bisa dipahami, diidentifikasi, dan mereka analisis, hingga pada akhirnya dalam diri merekalah timbul kesadaran pertama. Bagaimana situasi mereka itu pada saat-saat di kungkung serba terbelakang? Jelas bagi mereka yang sudah benar-benar sadar akan menim-

bulkan rangsangan untuk bebas dan memunculkan identitasnya sendiri. Menurut pemikiran saya jelas, bahwa asal mula dari semua realitas terwujudnya identitas nasional itu akan tumbuh dari ruang kesadaran. Jadi kesadaran nasional itu menurut saya *basic* sekali. Meskipun penuh dengan keserba-terbatasannya, para perintis pada dasawarsa pertama ini lebih dulu mencanangkan arti kesadaran. Yakni membebaskan diri dari tradisi, belenggu penjajah serta keadaan yang serba terbelakang. Ini fase pertama munculnya kesadaran yang dipelopori oleh kaum pergerakan.

Pada masa Boedhi Oetomo itu belum sekaligus diketemukan, tapi masih terikat pada etnosentrisme dan faktor etnisitas itu. Nah, baru pada tahun 20-an itu konseptualisasinya agak lengkap dengan manifesto politik perhimpunan Indonesia tahun 25-an, maka konsep Indonesia baru mantap dibulatkan dalam Sumpah Pemuda. Ini jasa dari Angkatan 20-an. Sedangkan generasi tahun 45 itu, perjuangannya secara fisik. Ini juga bisa kita kategorikan sebagai fase berikutnya dalam perealisasi identitas nasional itu.

(T): *Bagaimana dengan realitas kultural kita hari ini, yang masih kita jumpai berbagai macam stigma di sana-sini? Apakah kondisi serupa ini akibat dari bangkitnya kolonialisme baru dalam arti ekonomi, politik, mental kognitif, serta sektor lain yang merusak kondisi kultural kita? Siapa yang bisa dituding, pemerintah atau justru kaum intelektual?*

(J): Sekarang perlu diperinci menurut golongan masyarakatnya. Sebenarnya, kalau kita bandingkan dengan kolonialisme di zaman dulu, sekarang sudah banyak berkurang. Meskipun tidak berarti hapus sama sekali. Ciri-ciri struktur kolonial masih bisa kita jumpai di sana sini, misalnya saja adanya dualisme dalam ekonomi; kontras antara kota dan desa; militer dan sipil; rakyat dan pemerintah; serta berbagai polarisasi sosial lain.

Tapi ya harus kita akui juga, bahwa dalam pembangunan dua dasawarsa terakhir ini sudah ada usaha keras untuk meningkatkan taraf kehidupan itu, serta upaya menghilangkan dualisme yang ada. Kalau kita jeli mengamati, status kewarganegaraan penduduk di pedesaan ini penghayatannya belum dapat dilakukan oleh mereka sepenuhnya akibat dari keterbelakangannya. Meskipun secara formal ya sama-sama kita akui. Ini terlihat secara jelas, baik dalam hal kewajiban atau haknya. Tapi semua itu kita maklumi tanpa harus mencari-cari kesalahannya terletak di mana.

Dengan demikian, secara ekonomi, politik, serta yang menjembatani antara dua hal tersebut, yakni masalah sosial, kesadaran secara nasional juga belum bisa dicapai dalam waktu sekarang ini. Masyarakat desa masih mengalami *segmentasi* dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan nasional. Masih lebih berat kepada mereka ikatan

ikatan primordial daripada ikatan-ikatan nasional. Sehingga, proses pengintegrasian ini perlu diusahakan secara lebih lanjut melalui sektor ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Juga loyalitas masyarakat desa terhadap negara harus dibulatkan dan diberi tempat yang wajar dalam hubungannya dengan loyalitas lain-lainnya.

Kita tidak harus menuding siapa pun juga, tapi semua itu akibat dari kemiskinan struktur dan ketidakmampuan sistem kita dalam menghapuskan stigma demi stigma yang ada pada kita.

(T): *Tapi begini prof, ada sementara asumsi yang mengatakan bahwa bangsa ini dikenal lembek dalam segala sektor, termasuk dalam kultur. Lalu apa persepsi profesor terhadap asumsi semacam itu? Di mana titik kelemahan bangsa ini jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain? Bagaimana menyikapinya dan menyiasati kendalanya? Apakah profesor punya option untuk itu?*

(J): Sebenarnya kalau menurut saya, atribut lembek dan mengkualifikasi bangsa kita sebagai bangsa lembek, mungkin ini generalisasi yang dahsyat. Dan saya koq tidak terlalu berani menggarisbawahi asumsi semacam itu. Tapi ya memang ada kalanya orang mempunyai kesan seperti itu. Justru dari segi scsial-budaya perlu dilacak lebih lanjut, apakah sebenarnya wajah dari kepribadian bangsa Indonesia itu? Apakah kelembekan ini satu *stereotyping* atau dari pengalaman-pengalaman yang telah lalu? Apakah asumsi serupa itu dapat dibenarkan untuk dibuat semacam watak nasional? Terus terang, saya tidak berani.

Akan tetapi, saya ingin melacak beberapa sebab. Kalau kembali berbicara mengenai masyarakat pedesaan itu jelas, bahwa dengan keterbelakangan itu di desa masih banyak terdapat cekaman-cekaman sindrom kemiskinan. Nah, kalau orang hidup dalam subsistensi serba kurang, maka ya tidak akan punya harapan-harapan yang jauh. Lalu timbul ketidakmampuan meningkatkan diri dan terbelakang dalam ilmu pengetahuan, maka pada akhirnya mereka secara kepribadian menjadi pasif, serba terserah dan pasrah, *nrimo*, serta tidak memiliki sumber daya untuk mengatasi gencetan-gencetan serupa itu. Sudah jelas, bahwa mereka tidak punya modal, tanah serta keterampilan apa pun. Lalu apa?

Lantaran tercekam dalam kemiskinan itu, maka akhirnya kita menjadi pasif, fatalistis, *nrimo*, dan bahkan seringkali ada *stereotyping* yang disebut malas. Ya mau berbuat apa kalau kita kurang gizi? Mau kerja? Ya kalau ada relasi, kalau tidak? Ya terpaksa menganggur. Nah, keadaan seperti itu pada akhirnya membengkokkan dan saling memperkuat, hingga menimbulkan... ya kalau di zaman Belanda muncul *stereotyping* yang mengatakan bahwa kaum inlander itu malas. Sebenarnya kalau kita analisis betul-betul tidak perlu demikian. Kenapa?

Pada awalnya, mungkin terletak pada tingkat atau taraf hidup yang rendah, yang akhirnya me-

nimbulkan macam-macam sifat. Sebagai kompleks ciri-ciri yang kita sebut sindrom kemiskinan. Maka kemungkinan besar kelembekan ini terletak pada sindrom kemiskinan itu. Itu satu. Nah, kedua, kita ini kan dalam masa transisi. Masih banyak nilai-nilai tradisional yang cukup dihayati. Orang lalu ambivalen. Setengahnya ingin hidup modern dalam dunia industri, tapi sebaliknya sikapnya masih terlalu tradisional dan kontradiktif dengan dunia maju. Bagaimana di dalam suasana industrial orang masih menjalankan mistik dan magi?

Maka yang berkaitan dengan kelembekan bangsa itu, menurut saya masih adanya ikatan-ikatan tradisional, yang membuat kita tidak ada dorongan-dorongan untuk berprestasi secara nyata. Jelas tidak. Kan ukurannya itu *askreptif*. Dengan demikian, kita ini dilahirkan dalam lingkungan apa? Golongan menengah? Pedagang kecil? Atau apa? Ya sudah! Status orientasi ini sudah menentukan tempat kita dalam hidup. Berarti orang nggak perlu diharapkan berprestasi. Iya kan? Mentalitas tradisional kan begitu?

Sekarang pun ada kecenderungan, bahwa orang kota yang katanya modern itu toh mulai berorientasi pada status. Anak-anak menentukan kedudukannya berdasarkan kedudukan orang tua. Ini suatu gejala negatif dalam masyarakat modern kita. Status sarjana tanpa diimbangi dengan fungsi sarjana. Iya kan? Itu akibatnya maka di masyarakat kita timbul inflasi sarjana. Sedikit sekali sarjana yang kualitasnya betul-betul bisa diandalkan. Gejala semacam itulah yang mengakibatkan kelembekan bangsa kita.

Kalau orang masih berorientasi tradisional memang tidak diperlukan prestasi individual. Tidak perlu *performance* atau penampilan pribadi. Di zaman dulu kan orang kaya itu selalu dianggap punya *pesugihan*. Tidak dihargai peran individualnya. Tidak ada penghargaan atas usaha pribadi dan kerja pribadi. Kenapa bisa terjadi demikian?

Oleh karena itu, maka untuk membereskan kebudayaan Indonesia ke masa depan, satu hal yang mendesak kita kerjakan dalam membenahi diri serta meninggalkan macam-macam nilai yang sudah tidak kita perlukan lagi, yakni nilai-nilai yang sudah tidak sesuai dengan struktur masyarakat modern. Katanya kita mau menuju masyarakat industrial, yang rasional, individual dan mengarah pada *achievement*. Untuk itu, yang betul-betul kita perlukan sekarang ini adalah adanya *etos bangsa*.

Seperti misalnya di Barat, timbulnya kapitalisme karena etos protestan yang dicetuskan oleh Weber. Sedangkan di Jepang karena ada etos samurai yang bisa ditransformasikan pada masyarakat industrial. Sebab di Jepang sudah menjadi ciri bangsa, yakni adanya kerja keras. Lalu apakah pada kita ada segi-segi positif dalam tradisi untuk membentuk etos? Saya kira ada banyak sekali. Kita orang Jawa punya istilah *taberi* dan *nastiti*. Itu artinya tekun serta ulet dan teliti serta cermat. Itu ma-

lahan dalam pesta-pesta panen dipersonifikasikan dengan dewi-dewi. Nah, mengenai *taberi* dan *nastiti* ini sebenarnya dalam masyarakat agraris pun sudah ada.

Dulu ada pertanyaan yang diajukan ke saya begini: bagaimana kita ini mendorong ideologi Pancasila itu bisa benar-benar menjadi etos nasional? Jawabannya sudah batang tentu belum berhasil hanya dengan mengandalkan penataran-penataran P4. Sebab ini kan masalah penghayatan, dus harus meresap menjadi darah daging dan berurat mengakar pada semua pribadi bangsa Indonesia, sehingga secara spontan seluruh pola kelakuannya itu berdasarkan nilai-nilai yang dinamakan Pancasila itu.

Sekarang ini kadang-kadang ironinya terletak pada *discre pancy* atau jarak antara *das Sein* dengan *das Sollen* ini yang memang terlalu jauh. Ini kan sebenarnya langkah yang mubazir jika niatannya untuk mendorong Pancasila sebagai etos bangsa.

(T): Oke, telaah profesor memang cukup mendalam tentang sebab akibat kelembekan bangsa ini. Sekarang apa obsesi Anda prof terhadap realitas kultural kita hari ini? Apakah ada deviasi dan dekadensi terhadap orientasi kebudayaan kita? Lalu apa kira-kira strategi profesor bagi upaya pengembangan kebudayaan Indonesia dalam menuju take off?

(J): Ya! Kaitannya dengan yang sudah-sudah, itu obsesi saya yang sudah saya canangkan berkali-kali lewat interview-interview, ialah adanya *ambivalensi* yang masih sedemikian kuat dalam masyarakat kita. Nah *ambivalensi* ini bisa kita jumpai di berbagai sektor, misalnya antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Sebagai contoh, birokrasi kita itu memang suatu unsur yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat industrial, yakni apa yang kita sebut sebagai salah-satu *soko guru*. Tapi ya birokrasi yang legal-rasional dengan memenuhi beberapa kriteria-kriteria, di mana tugas, kewajiban dan kedudukan seorang pejabat itu didiskripsikan secara jelas. Di situ harus dipisahkan antara fungsi formal birokratis dengan fungsi pribadi. Juga ditetapkan bahwa semua sumber daya jabatan itu tidak bisa dianggap sebagai hak milik pribadi. Ya, ini sebagian kriteria itu.

Tapi, tradisi birokrasi kita yang kita warisi dari zaman kolonial sesungguhnya belum mantap bentuknya sebagai birokrasi legal-rasional. Masih melekat di dalamnya seringkali nilai-nilai tradisional. Sehingga, akhirnya timbul dalam diri para pejabat itu fungsi yang *ambivalen*, dengan tidak bisa dipisahkannya fungsi pribadi dan fungsi formal. Akibat dari *ambivalensi* inilah sebenarnya timbulnya korupsi di kalangan pejabat. Ini bagi saya jelas merupakan suatu obsesi. Sebab, negara kita mengalami kerugian yang besar akibat para pejabat yang mencampur-adukkan antara fungsi resmi dan fungsi pribadi. Perkembangan kita terlalu banyak dirong-

rong oleh *deviasi-deviasi* semacam itu.

Sekarang kalau kita teropong dalam sektor politik. *Ambivalensi* di bidang ini masih terasa begitu kentara. Sejauh mana nilai-nilai demokrasi ini sudah benar-benar dihayati? Oleh karena struktur politik kita ini terlalu dikuasai oleh struktur birokrasi, maka ya pendidikan politik lewat politik belum terjadi. Masih terlalu banyak sikap-sikap dari para penguasa kekuasaan di berbagai tingkat itu masih feodalistik, kapitalistik dan otoriter. Hal-hal semacam inilah yang merisaukan kita kaum intelektual dalam hal mengamati.

Selanjutnya adanya kesenjangan yang terjadi antara kota-desa, kaya-miskin, pejabat-rakyat, dan lain-lain, yang kesemua polarisasi itu menjalar ke berbagai sektor. Tidak hanya ekonomi, tapi ya sosial, dan bahkan akhirnya ke persoalan kebudayaan. Ini yang betul-betul menjadi keprihatinan kita para intelektual. Lalu banyak juga kontradiksi-kontradiksi kultural yang kita hadapi, justru karena kita ini masih belum secara tegas ingin menerima orientasi nilai-nilai yang secara serius bermuara pada masyarakat industri.

(T): *Selanjutnya begini prof, pada ihwal zaman kebangkitan nasional terdapat atau muncul sebuah sajak yang berjudul "Het Schoone Streven". Dari sajak itu kita dapatkan greget dan cita-cita akan suatu kebebasan, yakni kemerdekaan. Kesimpulan-nya, secara kasar sepotong sajak dapat kita ekstrapolasikan sejumlah ide tentang sebuah kebangkitan. Nah, dalam kurun waktu sekarang ini apa masih dimungkinkan sepotong sajak mampu mengekstrapolasikan gagasan tentang kebebasan berpikir dan berpendapat bagi pemekaran kreativitas bangsa? Pula, apa makna puisi bagi Anda?*

(J): Terus terang, sejak masih sekolah di SD dulu saya ini kurang begitu interest pada puisi. Itu mungkin segi negatif saya. Bahkan sampai sekarang ini saya agak kesulitan untuk menikmati puisi. Saya lebih senang pada prosa. Sejak sekolah menengah saya sudah senang baca novel, cerpen, dan sebagainya. Hanya saja, terhadap puisi itu saya bisa memahami bahwa bentuk ekspresi ini penuh simbolisme, metafora, serta bisa memuat banyak perlambangan. Bahkan harus kita akui, bahwa kita hidup di zaman modern ini tidak bisa begitu saja melepaskan diri dari *universum simbolis* semacam itu. Dan kita ternyata sebagai manusia berbudi hanya bisa berkomunikasi melalui *universum* itu.

Bagi saya sendiri, puisi adalah suatu bentuk *universum* yang cukup canggih, katakanlah dalam bidang simbolisme. Maka menurut pemahaman saya, puisi sangat fungsional di dalam memasukkan nilai-nilai terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dengan cara memasukkan ekspresi secara simbolis. Puisi itu jelas penuh makna, penuh penghayatan dan perenungan. Persoalannya sekarang, kalau kita mau *mengektstrapolasikan* sejumlah gagasan ke dalam puisi seperti pada zaman dulu, maka kesulitan-

nya terletak pada pemahaman dan penafsiran masyarakat akan simbol-simbol yang terdapat di sana. Greget akan muncul dalam bentuk kesadaran dan kreativitas kalau masyarakat sudah terbentuk pola pikirnya.

Pada hemat saya, puisi bisa berfungsi sebagai protes. Tapi bisa juga berfungsi sebagai *legitimasi* suatu *establishment*. Itu kalau menurut perspektif sosial. Sedangkan kalau menurut pantauan agama, puisi bisa dijadikan ekspresi pemujaan sebagai wujud dari rasa iman seorang manusia. Singkatnya, puisi memang ekspresi yang banyak menyimpan wahana kritik sosial. Maka lumrah sekali kalau puisi dan prosa seringkali sangat ditakuti oleh para pemegang kekuasaan. Sebab bentuk-bentuk ekspresi tersebut pada kenyataannya memang mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menembus ke semua kedok dan topeng-topeng kebusukan. Ia akan membongkar selubung berdasarkan kenyataan sosial yang tidak enak. Di situlah letak sensitifnya puisi pada masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.

(T): *Oh ya, saya dengan dari Bernard Dahm sewaktu diskusi di LP3ES, katanya profesor mau menulis novel?*

(J): Ah, It's a dream! Tapi ya memang ada keinginan untuk itu. Cuma sampai sekarang ini masih harus sibuk dengan macem-macem tulisan. Nanti kalau sudah betul-betul longgar saya akan mencoba. Dan obsesi di dalam diri saya koq juga belum keluar. Saya sebenarnya berkeinginan menulis otobiografi, baru kemudian mencoba yang lain. Mungkin temanya menurut pengalaman hidup saya ketika melihat berbagai kasus di masyarakat, yang berupa tragedi yang senantiasa menghantui setiap hidup manusia.

(T): *Terakhir prof, apa penilaian profesor terhadap novel karya Pramudya Ananta Toer, yang diisytukan layak mendapat nobel?*

(J): Menurut penilaian saya ya biasa-biasa saja. Dalam novel Sang Pemula yang membicarakan tentang Cakra Adisuria itu, sumbernya kan *Medan Prijaji*. Saya pernah baca *Medan Prijaji* sekitar lebih tiga puluh tahun yang lalu. Sebagai usaha untuk membuat novel historis memang baik juga, tapi terus terang saya tidak setuju kalau ada orang mengatakan bahwa novel-novel Pram begitu hebatnya, sehingga layak untuk mendapat nobel.

Sebagai sastrawan yang cukup kreatif memang kita akui. Dan terbaca di belakang tulisannya itu berani dan pengkhususan soal *protes-moment*. Di situ ada pesan protes yang banyak di-*ekstrapolasikan*. Dan itu boleh-boleh saja. Sebagai orang yang kecewa dan mendapat stigma di sana sini, maka ya wajar-wajar saja kalau kemudian tulisannya bernada protes. Saya kira dia sedang mengalami depresi. . . maka sebagai manusia yang wajar ya. . . mengabsahkan kekuasaan yang memihaknya dulu.

M. NASRUDDIN ANSHORIY CH.

Dari Antologi berbeda kekebenaran yang sama*).

Puisi Belanda Modern menurut sudut pandang Indonesia”.

Bertolak dari sudut pandang Indonesia, puisi modern Belanda adalah puisi pasca-kolonial yang dihasilkan suatu negeri mungil di Eropa Barat kurang lebih sebesar daerah kebakaran hutan di Kalimantan Tengah akhir-akhir ini. Negeri ini telah berhasil menjajah tigabelasribu pulau di khatulistiwa. Dengan ukuran menjadi salah satu ciri khas di samping ciri khas lainnya, puisi modern mereka menawarkan realita yang berbeda

Pada kuliah epistemologi di Fakultas Sastra kebenaran dijelaskan sebagai suatu relasi, suatu persesuaian atau kemiripan antara gagasan dan realita, atau antara idee dan fakta. Realita terdiri dari sekian fakta-fakta. Deskripsi fakta-fakta inilah yang kami angkat dari puisi sebagai suatu ontologi. Dari sudut pandang Indonesia fakta-fakta ini mungkin akan tampak asing, janggal atau absurd. Baiklah, suatu deskripsi fakta-fakta absurd yang kami inginkan, suatu ontologi absurditas, bertolak dari sekelumit puisi Belanda. Belanda, suatu negeri kecil tetapi ”semakin sempit lahan, semakin tajam lensa”, ini dikatakan oleh Ida Gerhardt dalam sajak ”Holland”.

HOLLAND

*Aku suka bekerja dengan rancangan kecil
biasa, ladang ternak: suatu persil
dibatasi selokan dan pagar
penyair jangan menuntut banyak
tapi gigih pegang yang jadi hak
dari rebutan orang banyak*

*Aku suka menentukan batas:
Biasa pada rawa polder Belanda
di atas rumput yang basah, aku duduk
dialasi jas — kerja begitu
maju pesat. Satu yang aku mau
semakin sempit lahan, semakin tajam lensa.*

Ida Gerhardt
De Zomen Van Het Licht
(hal. 50)

*Makalah ini disampaikan pada kongres Studi Belanda di Indonesia
23-27 November 1987 dengan judul ”Puisi” Belanda Modern menurut sudut pandang Indonesia.*

Dari penyair dituntut ketajaman lensa, yang misalnya dapat mengambil sasaran obyek-obyek yang cukup asing bagi kami di Indonesia. Ada sesuatu yang diperoleh di supermarket dalam kaleng, dan kami jumpai pada hidangan-hidangan di restoran Cina atau Eropa. Apa yang dikatakan oleh A. Schmidt perihal polong membawa kita sekaligus ke tema lain, ialah bahagia pada usia yang berbeda.

KACANG POLONG

*Sewaktu gadis usia tujuhbelas
satu siang suntuk memilih kacang polong
di atas balkon. Rasanya ember ingin disepak ia
jengkel sekali. Tidak sudi lihat kacang polong lagi*

*Kemudian ia melamun mimpi tentang bahagia
bahagia tanpa urusan dengan kacang polong
tapi dengan Cinta dan kekuasaan Cakrawala
melamun ada gunanya ternyata*

*Itu terjadi limapuluh tahun yang lalu
Sekarang usianya tujuh puluh, masih sangat sehat
dan kalau siang duduk sebentar, ia melamun
dengan bantal di punggung*

*Tentang Bahagia begitu. . . . agak kabur
tapi tanpa urusan dengan Cakrawala
dan juga tidak dengan Cinta, tapi dengan kacang
ingatan yang timbul-timbul kembali polong*

*Yang memang, katanya, terbayang aku waktu itu
duduk di balkon di rumah ibu
memilih kacang polong di sinar matahari
usiaku tujuhbelas, itulah bahagia*

A Schmidt
Gedichten (hal. 69)

Atau masalahnya adalah hari tua itu sendiri. Hari tua bagi kami berarti dikelilingi anak dan cucu, suatu status terhormat dengan kepuasan tugas-tugas yang telah selesai dengan tutup usia yang tenang di mana seluruh keluarga berbela sungkawa. Ada peringatan hari-hari ketiga, ketujuh, keempat-puluh, keseratus dan keseribu hari sesudah meninggal. Sedapat mungkin semua itu berlangsung tanpa sakit, dokter ataupun rumah sakit.

Fakta-fakta hari tua di Belanda berbeda: kapan

mereka akan diantarkan oleh anak-anak mereka ke rumah jompo, semakin terlepas dari tempat mereka telah hidup dan berakar menjadi semacam "astronaut putih" seperti yang disebut oleh Vasalis.

*Ini sekarang atau kemarin, tanya ibunya
tanpa gerak, tanpa berat melayang di ranjangnya
putih*

*Selalu sekarang, kataku. Ia tersenyum sangsi
dan berkata: sekarang kita di Roden atau Den Haag?
Agak kemudian: nak, aku ini rasanya sudah terlalu
tua*

*Aku menghiburnya, astronaut putih kesayangan
begitu jauh sudah meninggalkan bumi
dan tabah melangkah ke luar, antariaksawan
tanpa rancangan baik di sana maupun di sini
Ia mencari — ini tanda-tanda darurat —
asal-usulnya dan masa kanak-kanak
dan tidak satupun, satupun yang mengenalinya
seperti dulu lagi. Pelajaran bahasa Belanda
diulanginya: eens rijdt de koning met zijn valk —
Ibu guru pertama, kau tahu juffrouw
yang tua culas itu
siapa namanya. Aku capek sekali
Sayang tak kukenal dia semasa kecilnya
dia yang kini sekaligus ibu dan anak bagiku*

Vasalis
Gedichten (hal. 84)

Tapi, ciri-ciri khas kehidupan sehari-hari di Belanda tetap asing: absurditas suatu kehidupan yang berlangsung pada lahan sempit, batas-batas dinding kamar dengan keakraban yang diinginkan atau tidak diinginkan, terbatas pada beberapa manusia. Lalu bagaimana merumuskan bahagia? Kita ikuti Hanny Michaelis, tentang ontologi kamar, tentang bahagia dan kemustahilannya, dan larangan membiak: jangan mengganda kan kondisi sengsara manusia.

DERING JAM

*Dering jam merobekku
tanpa sungkan dari selubung hangat
seprei dan selimut*

*Kamar pun tumben
tampak patut dihuni oleh
baju yang samar-samar kukenal di kursi*

*Sewaktu aku berpaling
di pinggir ranjangku
ada pria telanjang. Melihat senyumnya
aku pikir:
Wanita yang tinggal di sini
memang lumayan nasibnya*

Hanny Michaelis
Onvoorzien (hal. 16)

LAGU CATATAN PADA EKSISTENSI SENGSARA MANUSIA

*Duapuluh empat jam
berbahagia tanpa henti
sudah lebih dari
hak azasi di dunia ini
memang langka dialami
maka itu, pergi, cari angin lalu
atau jadi kutu buku
ceria, atau gantung diri saja
asal jangan membiak*

Hanny Michaelis
*Wegdraven Naar Een Nieuw Utopia
(hal. 31)*

Hidup apa adanya, dan berangkatlah ke rumah sakit menyongsong maut dengan lugas

OPNAME

*Letakkan saja di sini
jam tangan, kunci-kunci
pisau dengan pegas baja
segala yang tidak masuk hitungan lagi
letakkan saja, tinggalkan lepas
atau jangan, sebaiknya disimpan
siap bermalam, berangkatlah
— ya, baik begitu. Hanya
dengan cincin dan jantung berdetak*

Ide Gerhardt
De Zomen Van Het Licht (hal. 58)

Apa yang tinggal? Kita mengandalkan daya ingat: bukannya daya ingat sendiri, tetapi pembuktian eksistensi diri pada benda-benda dan manusia lain, eksistensi itu sendiri sebagai tanda-tanya.

BESOKPUN

*Besokpun aku masih hidup
sehingga kau tidak perlu resah
aku masih hidup pada rambut dan kuku
yang juga tumbuh tanpa jantung*

*Besokpun aku masih hidup
pada bekas jari di buku dan kaos kaki tua
yang kini kau lupa, di bawah lemari
pada jejak-jejakku hari ini*

*Besokpun aku masih hidup
tersenyum pada lidah seorang kawan
tertulis indah pada akte kelahiran
yang dapat diperoleh di Den Haag*

*Besokpun aku masih hidup
persis seperti hari ini*

terbukti oleh benda-benda dan manusia
padaku dan bagiku suatu tanda tanya

Remco Campert
Alle Bundels Gedichten

(hal. 177)

Tanda tanya ini dapat ditelusuri lewat tatap muka
dengan tukang susu atau dengan benda-benda ru-
mah tangga: pecah-belah yang kini dimasukkan
mesin cuci saja

DAERAH PERBATASAN

Pekarangan masih berkabut. Baru setengah enam
Aku dengan tukang susu, sibuk di pagar
pada rak susu, botol-botol ditukar
Selamat pagi Nyonya, katanya "Wah, cuaca dingin"
berpikir sebentar, dan dengan lampu senter
menjumlahkan: soldo cocok
Sebelum pergi masih ada komentar
bahwa sudah tiba bulan-bulan menggigil
Aku angkat rak susu, menyimpan uang kecil
Selalu cocok, tak perlu dihitung lagi
memang tidak habis pikir, aku masih saja hadir
usiaku tujuhpuluhenam nanti, sesudah dihitung teliti

Ide Gerhardt
De Zomen Van Het Licht
(hal. 58)

Dalam kehidupan sehari-hari beberapa kegiatan
menjadi rutin dan ritual, pula mencuci barang-ba-
rang pecah-belah seperti piring-gelas-sendok-garpu.
Mengurus tetek-bengek tiba-tiba dapat memperoleh
makna tersendiri, suatu makna keakraban yang
harus dikorbankan demi gaya hidup baru.

MESIN CUCI

Selamat tinggal pisau dan garpu, kau tidak akan
habis riwayat antara kita. Tanpa menekuni tetek
dan menyeka lembut, aku halau anak-anak rewel ini
ke play group, aku senang punya perabotan yang
memang sangat diperlukan, tapi tidak lagi
kalian akan mengakrabi tangan
menyibukkan tangan! selanjutnya kau ini hanya
dengar, kita mesti bernalar masalahnya bukan
obrolan sesudah makan pagi, bagaimana gerakan
apa telurnya terlalu melekat, tidak ada dampak
dan apa rabarber cukup segar
Dan kau sendokku monyong-mungil yang penyok-
debil

apakah harus masuk mesin cuci juga

Oh sendok nasi agung apakah anak-anakmu tanpa
dicampur aduk begitu saja

Jangan kita kekanak-kanakan, zaman air cuci hangat
sudah lewat, dunia menuntut kita untuk hal lebih ben-
pribadiku mesti berkembang, demi peran ganda, itulah
mustahil kalau waktuku habis karena anda.

Judith Herberg
Beemdgras (hal. 63)

Apa yang disebut keakraban tentu berbeda pula,
menjadi lebih mutlak dan dari sudut pandang kami
di sini dan barangkali lebih menyedihkan. Keak-
raban mutlak, dapat dituntut misalnya dalam him-
bauan untuk tidak berdusta

L A G U

Janganlah dusta kepadaku
tentang hal yang besar atau
lainnya. Mendingan kudengar yang
paling celaka ketimbang kau dusta
karena itu lebih celaka

Janganlah dusta tentang cinta
yang kau rasa atau ingin kau rasakan
Lebih baik aku jadi
sedih ketimbang kau dusta
karena itu lebih menyedihkan lagi

Janganlah dusta tentang bahaya
karena ketakutanmu tetap kurasa
dan apa yang kuamati tetap benar
atau kau tak kukenal sama sekali
dan itu lebih bahaya lagi

Janganlah dusta tentang sakit
mendingan kutatap kedalaman curam
ketimbang terlina oleh
satu gombalan manismu dan
aku lenyap lagi lebih dalam

Janganlah dusta tentang mati
Sebab selama kita masih ada
gerbang tertutup pikiranmu
yang tak kau sampaikan padaku
jauh lebih mematikan lagi

Judith Herzberg.
Gedichten (hal. 44)

Tetapi dusta merupakan unsur kebudayaan: perlu-
kah kita memilih selalu antara hitam-putihnya dus-
ta yang nyaman dan kebenaran yang pahit? Dalam
biologi dusta atau gerak menyesatkan menopang
upaya pelestarian, dalam keakraban mestinya dusta

menjadi kurang relevan. Dusta bertolak dari pengandaian tersirat: lingkungan kita berbahaya. Dusta dengan demikian menjadi disfungsional dalam keakraban.

Tetapi keakraban pula membawa masalah, apalagi *keakraban yang dipaksakan* dan tidak diinginkan lagi, misalnya pada pernikahan, keakraban eksklusif yang dijabarkan sebagai mendayung berdua dalam perahu lapuk oleh Remco Campert

PERNIKAHAN

*Mereka duduk dalam perahu
situasi ciptaan sendiri
di depan mata tertopang
teropong terbalik
mendayuh dengan dayung karet
mereka hidup dari cacing-cacing
menggurat kayu yang lembek
mencoba meloloskan diri*

Remco Campert
Alle Bundels Gedichten (hal. 49)

Keakraban memang membawa konsekuensi keterlibatan, kita perlukan keterlibatan ini sebagai verifikasi, sebagai perwujudan keakraban yang sifatnya ilusif dan elusif. Mudah luput dari persepsi.

Tampaknya ada suatu kontradiksi. Dari sudut pandang kita begitu mutlak terjadi tuntutan keakraban di satu pihak. Di lain pihak keterlibatan tidak diinginkan: kita hidup masing-masing. Ini pun sikap yang diperlukan sebagai penangkal dan bela diri: *membatasi keterlibatan kita, sengaja mengumpulkan rasa*. Itu pula yang digambarkan oleh Remco Campert lewat "Pesan di Telepon". Keterlibatan kita hanya sekian saja, mungkin terbatas pada satu-dua manusia saja, dan itupun payah.

PESAN DI TELEPON

*Aku angkat telpon dari gagangnya
menyebutkan nama
ini terjadi siang hari
mendengar orang menangis terisak
kemudian telpon mati*

*Ya Tuhanku apa daya, lagi pula itu
tadi siapa? Siapa menilpon terisak di telingaku?
gelisah aku mondar-mandir di kamar*

*Beberapa waktu kemudian, mulut penuh daging
kunyahan, pisau di tangan enak tajam
pikirku:*

*Memang berbeda dengan tahun enampuluhan
pasti ada urusan dengan cinta
atau dengan sedih luar biasa
atau kombinasi kedua-duanya
tapi aku jadi sasaran*

itu namanya salah alamat

(coba telpon lagi dan coba jangan menangis)

Remco Campert
Alle Bundels Gedichten
(hal. 342)

Untunglah, di antara kebenaran dan dusta, di antara keterlibatan dan penangkalnya terdapat kata-kata. Terutama pula antara yang teraga dan tidak teraga: yang mana yang lebih berharga? Ini sekaligus berarti mempertanyakan nilai antara ilusi dan realita.

*Hanya yang hidup dan teraga --
sisanya keringat sekarat, debu dan uap
dan setiap kata tidak perlu lagi
dan Tuhan tidak perlu wujudnya lagi
Semalam bulan semampai
terkulai dan mengawini sebuah bintang
ini hanya kiasan dan terlalu jauh
karena tidak dapat aku sentuh
Aku inginkan kata dengan sihir
yang dapat menyulapmu kemari
dan merangkulku, bulan lansing aku
memanggilmu, tapi tetap saja engkau mangkir
karena kata, kata, kata bukan sihir*

Vasalis
Vergezichten En Gezichten
(hal. 32)

Beberapa lembaga secara tradisional telah mempunyai nilai tinggi tetapi mengalami desilusi, seperti pernikahan, seperti halnya Tuhan dan keimanan, pula citra keibuan. Bagaimana kita pernah mencintai Tuhan meskipun tersipu dan tersendat:

BULAN

*Terkadang oleh bulan ada piutang
yang dianggap sia-sia atau
hilang begitu saja, mendadak
dilunasi pada suatu malam semi*

*Baru-baru ini bulan timbul
dari pedalaman, menyisihkan kabut dan dahan
dan mata bertatapan aku
berhadapan dengannya
yang dengan tersipu dan tersendat
pernah aku cintai*

Rutger Kopland
Under Het Vee (hal. 18)

Seorang ibu pun dapat memberi perhatian pada yang kecil, tetapi mengabaikan yang besar, semuanya atas dalih dan atas dasar cinta (Lam. 14).

SEORANG IBU

*Berjalan mendekati anaknya berjingkat, agar
tidak mengagetkannya
hati-hati diangkat agar
tidak melukainya
lalu menamparnya keras-keras*

Rutger Kopland
Alles Op De Fiets (hal. 36)

Dalam sajak-sajak ini desakralisasi telah berlangsung lebih jauh dan terkadang mengejutkan desakralisasi ini juga berlangsung atas kehidupan itu sendiri. Gairah hidup kita surut, bukanlah hidup menuntut kesiagaan selalu, dan ternyata kita tidak selalu siap siaga. Jadi mati ketakutan, hidup pun segan.

PERJALANAN KEMBALI

*Malam tiba, malam laba-laba
tanpa nyana telah menjaring kita
semua terhenti, menit-menit beku
tidak mengalir lagi
Kita terbaring menatap ke atap-atap
yang juga lengang — aku ketakutan
satu pipiku dingin kaku
kita terbujur seperti dua mayat
Lalu, dalam ketiadaan yang tegang
mendadak hujan sangat dekat merapat
terisak-isak lewat konsen jendela
mencair kepedihan padat
serta aduh nyeri bila bergerak
untuk tetap mati ternyata tidak direstui*

M. Vasalis
Parken En Woestijnen (hal. 19)

Setelah bertolak dari ontologi absurbitas, bertolak dari lahan sempit, kacang polong, astronaut putih, dusta, tukang susu, mesin cuci masih ada dua obyek lagi yang janggal dan mustahil: ialah anjing-anjing pada Rutger Kopland dan Jerusalem pada Judith Herbergh. Bertolak dari iklim kehidupan ke-Islaman ada dua macam hewan menyolok dalam kenajisannya, tapi salah satu diantaranya digambarkan dengan mesra, oleh penyair Rutan Kopland ini. Dalam kesepian hidup manusia Belanda, dengan kandasnya keakraban mungkin makhluk ini lah yang menjadi sangat dekat dengan manusia.

*Kita lihat anjing bermain di rumput
ku ingat kau, dan dahulu itu
dan nanti bagaimana, lihat saja:*

*dulu pikirku akan hidup selalu, selalu
hidup seperti ayahku, kita
tegak melihat seperti sekarang ini*

*sekarang, dan kini berpikir tentang nanti,
kita terbuat dari waktu. Na itu, kau
masih cinta padaku dan*

*aku masih cinta kau, tapi tentang kau
aku sudah berpikir surut sedangkan kau pikir
apa sih maksudmu. Lihat saja:*

*aku cuma lewat, kau harus lupakan
apa kataku, siapa dahulu, asalkan tahu
anjing masih bermain di rumput*

Rutger Kopland
Wie Wat Vindt Heeft Slecht Gezocht

(hal. 38)

*Terbaringlah sayang di tempat-tempat kosong
di antara rumputan tinggi di taman
itulah yang senantiasa kuharapkan, menjadi
tempat kosong untuk dihuni menetap.*

Rutger Kopland
Een Lege Plek Om Te Blijven (hal. 18)

Inilah yang tetap akan janggal kita terima, di samping kemustahilan kita akan berkunjung ke Jerusalem dan terpesona oleh kota purba ini, di mana tiga agama monoteis berdampingan dengan berbagai latar belakang yang sama. Sejak konferensi Afro-Asia tahun 1955 warga Indonesia tak dapat berkunjung ke Israel, karena tidak ada hubungan diplomatik. Dalam pertentangan politik Israel versus Saudi Arabia kita telah menyatakan solidaritas kita dengan Saudi Arabia.

JERUSALEM I

*Semakin lanjut hari
semakin terang jadinya*

*Kota yang pada malam hari tidak
tertimpa hitam pekat tapi luruh
dalam mabuk kuning merah muda
hingga lampu-lampu, satu demi satu
menjadi satu titik terpaku*

*sepertinya tadi ada kota
di sini —, kota yang mana
Ya, kota batu purba*

*Seperti buih dan gemerlap
cahaya, betapa lembut malam
tiba, tiba-tiba*

Judith Herberg
Botshol (hal. 38)

JERUSALEM II

Agaknya segala tak berkeputusan

*ingin bicara
bayang eucalyptus melintas tembok
tebal putih
mengkilat seperti sandi, seperti
surat kawat
atau seperti bayang-bayang
nyala dan jilat api
yang jauh tapi tak terpadamkan*

*Bila rumah ini dirubuhkan lagi
penghuni sudah terlalu penat
untuk mengulang —
menumpuk batu demi batu*

Judith Herberg
Botshol (hal. 39)

Akhirnya, apa yang dikatakan oleh penyair tentang ontologi itu sendiri serta tentang kepenyairan perlu disebutkan. Ontologi sebagai deskripsi fakta kehidupan dapat disederhanakan dalam sajak berikut menjadi tiga macam pesona, ialah pesona tempat tinggi, pesona wanita dan pesona gula-gula. Ini tidak berarti harus menggabung atau mengambil salah satu prefesi sebagai pencuci jendela, seorang playboy dan penjaja gula-gula

ONTOLOGIE

*Kalau dipikir aku ini
akhirnya jadi apa: bukan pencuci jendela
bukan playboy, bukan penjaja gula-gula
ternyata terkadang aku ditemukan
pada tempat-tempat yang serba aneh
menggelantung di pinggir atap tinggi
menggeluti pangkuan tante-tante wangi
mengintip berjingkat ke etalase
kaca dengan coklat dan gula-gula*

Rutger Kopland
Onder Het Vee (hal. 12)

Sedangkan fakta kepenyairan adalah menunda: segala bisa dilangsungkan besok saja apalagi menulis.

BESOK

*kesejukan
seorang penulis
menghadapi kertas yang belum tertulis
yang telah menangis
dan kebingungan
menyeka air mata
ia kemudian berkata: besok saja*

Bert Schierbeek
Formentera (hal. 35)

Bertolak dari ontologi absurditas realita yang diangkat dari sekelumit puisi Belanda, sampailah kita dari ontologi yang berbeda pada kebenaran yang sama, membicarakan tema-tema hakiki dalam hidup manusia. Tentunya dengan coraknya yang khas yang patut digaris-bawahi pada kesempatan ini.

Negara kecil dengan pesona pergantian musim ini, menampilkan ciri khas lahan sempit dan ruang sempit, kondisi hidup dengan ciri kesepian individu yang dibatasi dinding-dinding lingkungan. Bahagia yang hendak digapai mengambil wujud keabstrakan mutlak, dan bukannya seperti dalam budaya kita mencari selamat dan bersyukur.

Tetapi tampaknya ada kontradiksi ialah bila keakraban maksimal yang diinginkan mengapa didampingkan keterlibatan minimal. Memang, keakraban mutlak menyesakkan, maka itu dusta ada manfaatnya. Apalagi bila keakraban itu sifatnya dipaksakan. Sementara itu desakralisasi mungkin dianggap telah berlangsung terlalu jauh: Tuhan, cinta ibu dan cinta kehidupanpun digoyahkan dan disingkap berbagai selubungnya.

Dilema hidup adalah antara ilusi dan realitas, sedangkan penafsiran realita berbeda. Eksistensi menjadi tandatanya, terbukti lewat kesaksian lingkungan dan benda-benda yang tampaknya begitu mantap dan lebih tangguh.

Dalam dilema ini antara ilusi dan realita, antara yang teraga dan tidak teraga, kita terombang-ambing dan terbuai olehnya.

TOETI HERATY



TOETI HERATY lahir bulan November 1933 di Bandung. Selain menulis makalah dari berbagai disiplin ilmu, budayawan yang pernah menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, lebih dikenal sebagai penyair; walau dia tidak begitu produktif. Dia pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Kedokteran UI (Sarjana Muda 1955), Psikologi Gemmentelijke Universiteit Amsterdam (1958), Fakultas

Psikologi UI (1962) dan Fakultas Sastra UI (Doktor, 1979). Kumpulan sajaknya *Sajak-sajak 33* diterbitkan Dunia Pustaka Jaya, 1971; *Dunia Nyata: Sesepeh Pinang, Sepucuk Sirih* — Dunia Pustaka Jaya, 1979; *Mimpi dan Potensi*, Balai Pustaka, 1984; *Aku dalam Budaya*, Dunia Pustaka Jaya, 1984 dan *Bowbaden, bersama Marzuki*, Jambatan Jaya, 1982. Pernah menjadi dosen di UNPAD (1958-1966), Dosen di UI (1974-1985), sekarang Toeti Heraty merupakan salah seorang staf ahli di Biro Oktroi Rooseno.



Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan dua ayat (18 & 19) Surah Ali Imran ketika diturunkan Allah, digantung di atas 'Arasy. Ayat-ayat itu bertanya kepada Allah: "Hendak Kau turunkan kami ke bumi-Mu, dan kepada orang-orang yang menentang-Mu?" Allah menjawab: "Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, setiap seorang hamba-Ku membaca kalian sehabis bersalat, Kuciptakan untuknya sorga tempat huniannya. Juga Kuberi setiap hari 70 perhatian. Kukabulkan 70 kebutuhannya setiap hari, yang terendah adalah ampunan dosanya. Aku melindungi dari setiap musuh dan selalu menolongnya."

Sebagai lempengan cahaya, ayat-ayat itu meluncur dengan kecepatan di luar batas angan-angan. Udara, awan-gemawan, cuaca, terang, gelap, dan bau-bauan memandang ayat-ayat itu penuh kegembiraan. Udara, tempat percampuran segala zat, seperti memperoleh zat baru setelah dilewati ayat-ayat itu. Cuaca lalu menerbitkan warna begitu ayat-ayat itu melintas, suatu warna yang tidak bercampur dengan warna-warna yang sudah disapukan sebelumnya, seluas langit. Suatu warna bintang terang yang berbinar-binar, yang langit tidak mampu menangkap kecepatannya. Ayat-ayat itu tiba-tiba saja sudah berada di ujung, ditandai dengan ledakan cahaya besar tanpa bunyi.

"Saya merasakan seperti tidak bergerak," kata Al-Fatihah.

"Apakah karena kecepatan kita yang luar biasa?" sahut Ayat Kursi.

"Apakah kita benar-benar melakukan pengembaraan?" kata Surah Ali Imran.

"Saya merasakan apa saja yang kita lewati menyambut kita penuh kegembiraan."

"Rasanya kegembiraan itu sebuah nyanyian besar."

"Yang memenuhi langit."

Apakah pernah terlintas suatu cuaca yang seperti itu, percampuran antara suasana-warna-bunyi, yang senyapnya, yang meneduhkan mata, menyedapkan pembauan, dan empuk di telinga, lalu-lalang di tenggorokan sama leluasnya lewat lubang hidung, membuat segalanya ringan.

Apakah pernah terlintas suatu cuaca yang seperti itu, yang rata, yang tanpa dimensi, yang tak ada jarak, jauh dan dekat satu jangkauan, semua sisi benda terlihat, semua sama besarnya, semua nyaring bunyinya, semua dalam kedudukan yang mengambang, tembus mata, dalam suatu kepekatan warna.

Apakah pernah terlintas suatu cuaca yang seperti itu, di antara bunyi-bunyian dan kediaman, benderang tanpa bayangan, warnanya silih berganti, yang kabut menjadi kelambu, yang embun menjadi permadani, suatu pemandangan mengambang yang setiap saat siapa pun dapat berhenti tanpa menginjak sesuatu dan tanpa jatuh meluncur.

"Apakah ini, yang melintas sebagai lempengan-lempengan cahaya?" tanya sapuan warna.

"Kami adalah ayat-ayat suci," sahut Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Surah Ali Imran bersamaan.

"Alangkah berbahagia kalian," kata sesayup bunyi.

"Apakah kami nampak seperti itu?" tanya ayat-ayat itu.

"Kalian nampak jauh lebih baik lagi," kata seberkas udara.

"Kalian bernyanyi," sambung sebersit bau.

"Apakah kami kedengaran bernyanyi?"

"Kalian nampak lebih dari itu."

"Dari mana mau ke mana kalian?"

"Kami dari Lauhul Mahfus, dengan tujuan bumi."

"Jadi selama ini kalian ada dalam pingitan?"

"Ya. Dan masih banyak sekali yang lain."

"Saya lalu ingat, pernah pula berduyun-duyun ayat-ayat suci meluncur dari ketinggian yang tak terbayangkan, menuju bumi yang hijau *royo-royo*."

"Kapan itu?"

"Jauh. Jauh. Jauh sekali sebelum pengembaraan kalian ini."

"Enak ya ditugaskan di bumi."

"Di antara para pembangkang Tuhan?"

"Di antara para pembangkang Tuhan."

"Di antara gerombolan yang saling bermusuhan?"

"Di antara gerombolan yang saling

bermusuhan."

"Di antara ambang kehancuran?"

"Di antara ambang kehancuran."

Sapuan warna memoles langit dengan hijau

Sesayup bunyi menghantarkan suara

Seberkas udara meniup suasana

Sebersit bau mengantar pengembaraan

Ayat-ayat meluncur jauh, semakin jauh

Semua benda yang mengisi langit

Mengucapkan selamat jalan

Yang padat, yang cair, mencari jalan

Memasukkan gelap ke dalam terang

Menghembuskan harum ke seluruh bentangan

Merentang cakrawala

biru

kuning

hijau

ungu

merah

hitam

Berbaris rapi dan lurus

"Kami, bintang-bintang, menyibak. Menebas rintangan, membuka jalan," seru kelompok bintang ketika menyaksikan ayat-ayat suci itu meluncur.

"Salam sejahtera," balas ayat-ayat itu.

"Semoga kedamaian melimpah," seru awan gemawan.

"Semoga keseimbangan tetap terjaga," balas ayat-ayat itu.

"Kalian menuju bumi?"

"Kami menuju bumi."

"Bumi yang hijau."

"Bersimbah merah."

"Bumi yang subur."

"Yang digerogeti gersang."

"Pangkalan terakhir kalian."

"Sebelum menuju kekekalan."

Bintang-bintang saling beranggukan tanda kegembiraan. Sesaat keseimbangan meregang, lalu teratur kembali. Awan gemawan berarak cepat, seperti ditiup mulut langit. Kecepatan cahaya ditahan sejenak, memberi senyuman bagi yang lewat. Semburat warna berbinar-binar, suatu bias dari lempengan-lempengan cahaya yang melayang ke-ras, bias yang beruntun, bersusun,

yang sejauh mata tak dapat menjangkaunya.

Ayat-ayat itu menyapu bersih suasana, apa pun yang digambarkannya. Suasana tenteram, suasana nyaman, suasana syahdu, ayat-ayat tidak memercinkannya. Setiap sibakan yang dilalui ayat-ayat itu mengepul-epul, tanpa sesayup bunyi terdengar. Kesyahduan seperti ini barangkali bagi manusia justru menakutkan, sejauh ini setiap gerak-gerik manusia selalu diikuti suara-suara, sekecil dan selemah apa pun. Benda-benda *wadag*, sekalipun bernama manusia, rupanya hanya dapat bergaul dengan suara-suara yang *agal* saja. Ini tentu persaudaraan sejenis, hanya bentuk saja yang berbeda.

Ayat-ayat suci itu ketika memasuki atmosfer menimbulkan suara gemuruh. Gurun dan gunung-gunung batu terbakar. Binatang-binatang padang pasir — berbagai jenis yang melata maupun yang terbang — berkaperan. Oase-oase mendadak kering kerontang. Pohon-pohon korma yang mengelilinginya hangus jadi patung arang. Melihat pemandangan ini, padang pasir itu *miris*. Segerombolan awan tidak kuasa menahan sedu sedannya, memohon kepada Tuhan:

"Ya, Allah, tidak mungkin dibiarkan pemandangan yang mengerikan ini berlangsung lama. Tidak sesuatu pun akan kuat menatapnya."

"Apa sesungguhnya yang ingin kamu lakukan?" jawab Allah.

"Hanya Allah Yang Mahatahu", seru awan.

"Baiklah," kata Allah, "Wahai awan, sedotlah air laut sebanyak-banyaknya. Lalu semburkan air itu ke seluruh padang pasir ini dengan menyebut Nama-Ku lebih dahulu."

Secepat kilat segerombolan awan itu melesat mencari lautan. Dari atas lalu disedotnya laut itu selahap-lahapnya. Sebagai pilar yang amat besar yang menyangga langit, air laut yang disedot awan itu nampak *gilig* putih, kokoh menunjang angkasa. Dan segerombolan awan itu lalu mengucap, "Dengan nama Allah Yang Mahapengasih-Mahapenyang," lalu menyemburkan air laut itu ke segala jurusan padang pasir yang membentang di bawahnya.

Padang pasir itu menerima curahan hujan dengan kegembiraan yang sangat. Segalanya lalu kembali seperti sediakala. Gurun dan gunung-gunung batu menjadi berkilau kembali. Binatang-binatangnya hidup kembali. Oase-oasenya menyemburkan air kembali. Dan batang-batang korma menghijsau kembali.



DANARTO

Nabi Muhammad yang sudah memulai masa kenabiannya mendengar suara gemuruh itu. Sering juga terdengar suara gemerincing. Lalu wahyu itu diterimanya begitu berat hingga peluh Rasulullah bercucuran sebesar-besar biji jagung, sekalipun di malam hari yang dingin. Segala puja dan puji hanya bagi Allah Subhanahu Wataala, yang menciptakan dan memelihara alam semesta seisinya.

Ketika ayat-ayat itu sudah dikenal di aseantero benua-benua, dan dibaca berulang-ulang oleh ratusan juta orang yang melakukan salat, lempengan-lempengan cahaya itu terus meluncur. Mereka terus mengembara. Seolah-olah kewajiban yang dibebankan ke pundak mereka tak selesai-selesai. Suatu tugas abadi. Ayat-ayat itu agaknya ingin kekal di dalam pengembangan-



DANARTO

nya. Dengan kecepatan sekejap mata untuk ribuan kilometer, ayat-ayat itu tiba-tiba muncul di depan orang-perorang, di kerumunan pengajian, di masjid, di pasar, di kantor, di stasiun, di hotel, di bengkel, di sawah, di pabrik, di rumah-rumah, di hutan, di gunung, di telaga, di tempat-tempat persembunyian.

Setiap kali ayat-ayat itu muncul di depan orang-perorang maupun di kerumunan pengajian, seolah-olah menantang meski kemunculannya yang tiba-tiba itu selalu disertai kerendahan hati. Begitulah orang-orang menjadi terperangah. Merasa ditatap dengan sejumlah syarat, meski ayat-ayat itu tak pernah mengajukan apa-apa sebagai apa-apa. Lalu orang-orang menjadi sibuk. Menjadi kecanduan kerja, padahal mereka dulunya biasa-biasa saja. Orang-orang seperti mendapat janji. Dan janji itu bakal dipenuhi. Orang-orang jadi demam. Semuanya menjadi pemburu.

Pengembaraan ayat-ayat itu juga sampai di Palestina. Ayat-ayat itu mengetuk-ngetuk pintu rumah sebuah keluarga Palestina. Ketukan itu memang terasa sangat lemah dibanding rentetan tembakan dan ledakan-ledakan yang memporak-porandakan bangunan sekelilingnya. Siapa yang peduli ketukan? Seluruh anggota keluarga yang ada di dalam rumah boleh jadi sedang bertiarap di lantai, mencoba menghindari desingan hujan peluru.

Dan pemburu-pemburu bagi berdirinya negara Palestina mendapat semangatnya dari ayat-ayat ini. Para pemburu itu sedang memperjuangkan didatakannya tanah bagi negara Palestina, meski sebenarnya tanah itu sudah ada. Tanah itu sudah lama ada, hanya saja ada bendera lain yang sedang mendudukinya. Israel bukanlah Israel kalau ia tidak Israel.

Seperti biasanya di tempat-tempat lain, ayat-ayat itu lalu membelah diri, memperbanyak jumlah, lalu berpencar. Ada yang menempelkan diri di tembok-tembok bangunan yang tinggal sebangkah. Yang lain menempel di ban-ban bekas yang dibakar untuk perintang jalan. Juga menempel pada topi-topi baja, topi-topi kain, senapan, maupun kafieh. Ayat-ayat itu bisa masuk sampai ke tulang sumsum. Namun ada yang hanya sampai pada hiasan. Tak kurang-kurang yang menggunakannya sebagai jimat.

Pergolakan pecah setiap saat di seluruh kawasan Arab-Yahudi yang bertetangga itu, di Jalur Gaza maupun Tepi Barat, ataupun di Jerussalem. Ketega-

ngan politik diledakkan oleh kebangkitan anak-anak muda Palestina. Ketegangan itu juga terasa di Betlehem. Tentara Israel dalam menindas unjuk rasa, itu sudah sedemikian kelewatan. Sebanyak 36 orang Palestina tewas ditembak, dan lebih dari seribu orang lainnya ditahan. Akibatnya, pihak Israel harus menyediakan penjara darurat di dekat Hebron, Tepi Barat, dan memperluas yang sudah ada di Jalur Gaza.

Pemimpin PLO, Yasser Arafat, memberi keterangan berbeda dalam temu persnya di Baghdad. Menurut Arafat, orang Palestina yang tewas 62 orang, luka-luka 500 orang, 1.700 ditahan. Sambil menunjukkan sejumlah dokumen, Arafat mengatakan bahwa semua yang tewas sudah dikuburkan oleh Israel secara diam-diam.

Jika seorang gadis kecil Palestina yang berumur 7, menggenggam ayat-ayat itu, tentu sulit diketahui maksudnya. Jika gadis itu sedang berdiri sendiri di tepi jalan, di Jalur Gaza, suatu pemukiman padat — satu hektar dihuni 1.500 orang, termasuk yang terpadat di dunia setelah Hongkong — barangkali ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Jika kemudian dua serdadu Israel tiba-tiba mendekati gadis kecil Palestina itu, tentu ada yang menarik. "Kamu menelan apa, anak manis?" sergah seorang serdadu di antaranya, sambil memegang kepala gadis kecil itu.

"Tidak," jawab gadis kecil itu.

"Tidak bagaimana?" serdadu yang seorang menimpali sambil membungkuk mendekatkan kepalanya ke kepala gadis kecil itu.

"Tidak."

"Kamu tadi memasukkan sesuatu ke dalam mulutmu."

"Ya," jawab gadis kecil itu.

"Apa yang kamu telan?"

"Ayat-ayat suci," jawab gadis kecil itu.

"Kamu menelan ayat-ayat suci?"

"Ya."

"Ayat suci apa? Ayat suci Bibel?"

"Bukan."

"Ayat suci apa?"

"Ayat suci al-Qur'an."

"Ayat-ayat apa saja yang kamu telan?"

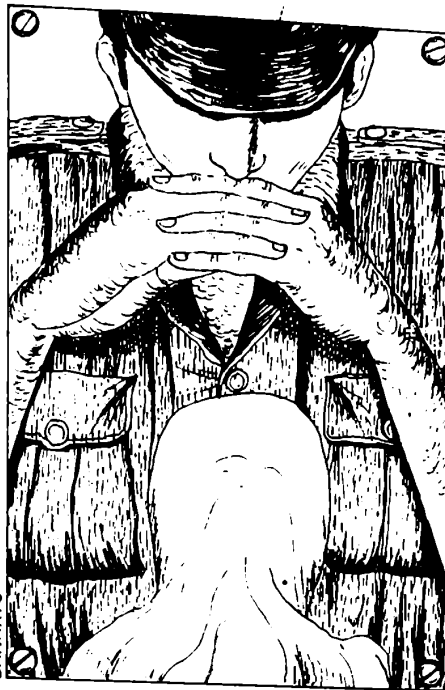
Serdadu yang satunya berjongkok dan menatap muka gadis itu.

"Aya-ayat apa saja yang kamu telan, sayang?"

Gadis kecil itu menunduk.

"Jangan-jangan dia menelan dokumen rahasia," kata yang seorang.

"Anak kecil begini?" jawab yang seorang.



"Tapi ini anak Palestina."

Lalu kedua serdadu itu saling berbisik sambil mencengkeram lengan gadis itu.

"Nama kamu siapa, anak manis?"

Gadis kecil itu menunduk.

"Kamu tidak punya nama?"

"Punya."

"Siapa?"

"Fatimah."

"Nah, Fatimah. Kamu menelan sesuatu dokumen rahasia, 'kan?"

"Saya menelan Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Ayat Ali Imran," jawab gadis kecil itu sambil menunduk.

"Kenapa kamu menelan ayat-ayat itu?"

Gadis itu diam.

"Apa sebabnya ayat-ayat itu kamu telan?"

"Takut diambil," jawab si gadis itu.

"Takut diambil?" potong si serdadu.



du, "maksudmu kamu takut kalau-kalau kami mengambil ayat-ayat itu dari tanganmu?"

Gadis itu menunduk.

"Buat apa kami mengambil ayat-ayat itu?" kata yang seorang.

"Tentara-tentara sudah biasa mengambil ayat-ayat suci kami," kata si gadis.

Mendadak kedua serdadu Israel itu terdawa mendengar kata-kata si gadis.

"Marilah ikut kami. Tidak perlu takut," kata yang seorang sambil menarik pundak gadis itu. Yang seorang mengikutinya dari belakang. Orang-orang yang lalu-lalang — Arab maupun Yahudi — saling bertanya ada kejadian apa hingga seorang gadis kecil dibawa tentara. Sesampai di pos keamanan, gadis itu dihadapkan kepada komandan. Mereka berbicara sebentar. Lalu gadis kecil itu dibawa masuk kamar mandi. Kedua serdadu itu meminta si gadis supaya memuntahkan apa yang telah ditelannya. Mula-mula si gadis sangat kesukaran. Akhirnya berhasil juga. Ayat-ayat suci itu meluncur mulus ke luar dari perutnya. Setelah dicuci bersih, ayat-ayat itu diserahkan kepada komandan. Si gadis duduk di depan meja si komandan.

"Ayat-ayat ini lempengan-lempengan cahaya," gumam komandan sambil mengamati potongan-potongan ayat itu yang kelihatan sangat mirip ditulis di atas potongan kertas. Kedua serdadu itu ikut mengambil dengan memegang potongan yang lain. Dalam huruf Arab, ayat-ayat itu memang nampak bercahaya.

"Saya heran, dari mana cahaya ini berasal," gumam komandan sambil menggenggam satu lempengan ayat, yang membuat sinar menyemburat ke luar di sela-sela jari-jarinya. Lalu ia putar-putar genggamannya tangannya. Kedua serdadu itu pun menirukan ulah komandannya. Mereka genggam lempengan-lempengan itu sambil memutar-mutarkannya.

"Jadi benar, lempengan-lempengan ini yang ditelan gadis ini?" tanya komandan.

"Benar, komandan," jawab serdadu-serdadu itu bersamaan.

"Saya tidak percaya gadis kecil ini mampu menelan lempengan-lempengan ini. Terlalu keras," kata komandan. "Sekilas memang mirip kertas. Lalu mirip plastik. Kemudian setelah ditatap secara saksama, mirip lempengan logam tipis penyekat antara isi dan tutup kaleng."

"Kaleng-kaleng yang berisi bubuk minuman," sambung si serdadu.

"Ya, ya," kata komandan. "Bubuk susu maupun coklat."

Komandan itu berdiri lalu memerintahkan kepada serdadunya: "Cobalah kamu telan."

Mendengar ini kedua serdadu itu saling pandang.

"Cobalah kamu telan," ulang komandan.

"Saya tidak bisa, komandan," jawab si serdadu buru-buru.

"Cobalah, satu saja. Sedang gadis ini mampu menelan tiga."

Dengan ragu-ragu serdadu itu memasukkan lempengan itu ke dalam mulutnya. Seketika ia terbatuk-batuk, dan lalu memuntahkannya kembali.

"Kamu harus mencoba juga," perintahkan komandan kepada serdadu yang seorang.

Dengan perasaan jijik serdadu itu menelan potongan yang lain. Ia terbatuk-batuk, lalu memuntahkannya juga. Sekarang giliran sang komandan mencoba. Ia penasaran. Ia telan dengan cepat lempengan yang selama ini digenggamnya. Ternyata komandan juga tidak sanggup. Ia terbatuk-batuk dan lempengan itu pun ia muntahkan kembali.

Kamar itu tiba-tiba terasa lengang. Semua yang berada di dalam termenung. Terdengar suara sepatu berdentang-dentang di luar berbaur di antara suara kendaraan yang berseliweran.

Komandan lalu membawa lempengan-lempengan itu ke wastafel dan mencucinya. Ia duduk kembali di belakang mejanya. Seluruh perhatiannya ia tumpahkan kepada benda-benda potongan itu. Ia genggam lagi. Ia putar-putar lagi. Sinar pun bersemburan dari sela-sela jarinya. Gadis kecil yang duduk di hadapannya ia biarkan mematung. Dan dua serdadu masih berdiri di sisi mejanya.

"Wahai, gadis manis," kata komandan memecah kelengangan tanpa melihat si gadis. "Dari mana kamu mendapatkan potongan-potongan ini?"

"Di jalan-jalan banyak berserakan," jawab anak itu.

"Di jalan-jalan banyak berserakan," gumam komandan menirukan.

"Apa kalian pernah melihat benda beginian di jalan-jalan?"

"Belum pernah, komandan," jawab kedua serdadu itu bersamaan.

"Di jalan-jalan di mana, nona manis?" tanya komandan.

"Di tembok-tembok, di pintu rumah, di tiang-tiang, di ban mobil yang terbakar," ujar si gadis.

"Apa nona kecil ini bicara benar?"



"Tidak, komandan," sahut kedua serdadu itu.

"Tentara-tentara sudah biasa mengambil ayat-ayat suci kami," kata gadis itu sambil menunduk.

"Tentara-tentara sudah biasa mengambil ayat-ayat suci kami," gumam komandan menirukan.

"Apakah omongan gadis ini benar?"

"Tidak, komandan."

"Tentu nona kecil ini tidak sekedar ngoceh," sergah komandan. "Kalianlah yang sudah seharusnya menyelidiki apakah teman-teman kalian suka memunguti rongsokan beginian di jalan-jalan."

"Fatimah! Fatimah!" terdengar teriakan dari luar tiba-tiba.

"Ibu! Ibu!" sahut gadis kecil itu sambil berlari ke luar.

Komandan dan dua serdadunya terperangah. Lalu berlari mengejar ke luar. Di pekarangan gadis itu sudah berada dalam pelukan seorang ibu, dan seorang lelaki berdiri di sampingnya. Ibu itu begitu marahnya pada tiga serdadu itu. Ditunjuk-tunjuknya mereka tanpa mampu berkulit.

"Kamu menculik anak saya, ya!" teriak ibu itu.

"Tidak. Tidak," jawab komandan.

"Kami ngobrol baik-baik saja."

Sambil nerocos terus ibu itu membawa anaknya pergi. Suaminya mengawasi di belakang.

Terdengar suara kaca pecah berantakan. Komandan dan dua serdadunya kaget. Jendela pos penjagaan itu dilempar batu oleh seorang pemuda Palestina.

"Tangkap pemuda itu!" teriak komandan.

Dengan cepat dua serdadu mengejar pemuda itu yang lari sipat kuping. Di Tepi Barat satu-satunya tempat di dunia, melempar batu bisa dihukum 20

tahun.

Komandan masuk kembali. Ia membawa lempengan-lempengan itu ke kamar mandi. Ia letakkan benda-benda itu di bibir bak air. Ia sengaja tak menyalakan lampu. Maka berbinar-binirlah cahaya lempengan itu menerangi kamar mandi. Mendadak komandan merenggut seluruhnya dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Tapi dalam sekejap ia terbatuk-batuk hingga memuntahkannya kembali.

Tiba-tiba terdengar suara orang berlarian.

"Komandan! Komandan!" teriak dua serdadu itu menghambur masuk kamar komandan. "Mereka menyerbu! Mereka menyerbu!"

"Minta bala bantuan! Cepat!" teriak komandan ke luar dari kamar mandi sambil memasukkan lempengan-lempengan itu ke saku bajunya.

"Puluhan, komandan, puluhan!" teriak serdadu itu sambil bicara lewat walki-talki.

Komandan menghambur ke luar. Asap mengepul-ngepul di jalan yang mendadak lengang itu. Sejumlah ban mobil dan drum minyak dibakar di tengah jalan. Bentangan kawat beton bekas bangunan dipalangkan memotong jalan. Kendaraan-kendaraan yang terjebak pada jalan yang tiba-tiba mati itu ditinggalkan pemiliknya. Toko-toko dan rumah-rumah secepat kilat menutup pintunya.

Sejumlah kendaraan panser yang berdengung-dengung datang. Segera baku tumpuk dan baku tembak terjadi. Puluhan anak-anak muda Palestina itu menghujani tentara yang datang dengan batu. Tentara Israel membalas mereka dengan rentetan tembakan dan gas air mata. Beberapa orang berjatuh di antara mereka yang berlarian memencar. Mereka masuk gang-gang di antara toko-toko maupun rumah-rumah.

Paling tidak ada tiga orang anak muda Palestina yang tewas dalam bentrokan kali ini. Jenazah mereka dilemparkan ke atas truk, yang dilarikan secepatnya. Tentara Israel sudah semakin berhati-hati dalam memperlakukan jenazah anak-anak muda Palestina, kalau mereka tidak mau melihat suatu propaganda yang efektif dari peuguburan bagi perjuangan Palestina.

Polisi Israel selalu berusaha mencegah upacara penguburan menjadi kampanye perjuangan Palestina. Jika ada pejuang Palestina gugur ditembak, polisi segera mengamankan jenazahnya dengan alasan akan dilakukan autopsi. Lalu polisi memaksa keluarga korban untuk melakukan penguburan secepat-

nya setelah malam turun. Hanya keluarga dekat saja yang boleh menghadiri pemakaman.

Para pejuang Palestina cukup lihai mencium taktik ini. Ketika. Mussa Hanafi, seorang mahasiswa Universitas Bir Zeit, di Tepi Barat Palestina, tewas ditembak polisi dalam sebuah demonstrasi, para pejuang Palestina segera pasang kuping. Setelah jenazah diamankan oleh polisi, para mahasiswa Bir Zeit berhasil mencuri jenazah Hanafi dari rumah sakit. Jenazah itu segera disembunyikan di sebuah rumah penduduk. Menjelang pagi, jasad Hanafi diangkut dengan mobil berplat nomor Israel ke rumah keluarganya di Jalur Gaza. Demikianlah, Mussa Hanafi akhirnya dimakamkan dalam sebuah upacara besar. Tidak kurang dari 5.000 pejuang Palestina ikut ambil bagian dalam prosesi itu, dan jenazah diusung dalam peti yang dibungkus bendera Palestina.

Jalan jadi lengang. Hanya bunyi gemeresak api dari drum maupun ban-ban terbakar yang terdengar. Polisi dan tentara Israel menguasai jalanan. Satu dua orang mencoba membongkar perintang-perintang jalan itu. Komandan dan dua orang serdadu bawahannya meneleng-nelengkan kepalanya menatap kobaran api. Mereka bertiga melihat sinar terang di antara kobaran api itu. Komandan lalu mengambil galah seadanya, mengorek-ngorek sinar terang itu. Ia mendapatkan lempengan itu. Ia mengambilnya dengan sapu tangan, lalu memasukkannya ke dalam saku. Kedua serdadunya mendapatkan lempengan terserak tidak jauh dari kobaran api, lalu menyerahkannya kepada komandannya.

Ternyata serdadu-serdadu yang lain juga berbuat hal yang sama. Ada yang berjongkok sambil mengorek-ngorek. Ada yang membungkuk memungut-mungut. Ada yang merayap menyusuri tembok sambil tangannya meraba-raba.

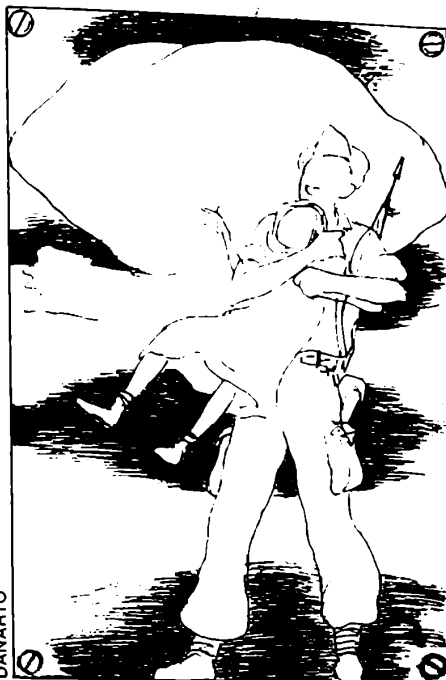
"Jika ada yang menemukan lempengan ayat suci, serahkan kepada saya," teriak komandan. Serdadu-serdadu dan para polisi menoleh acuh tak acuh kepada komandan. Yang ditoleh kurang berkenan di hati. Ia ngedumel tak jelas. Mendadak komandan menghampiri seorang serdadu.

"Kamu memasukkan sesuatu ke dalam sakumu," sergah komandan.

"Tidak, komandan," jawab serdadu itu.

"Saya lihat kamu memasukkan sesuatu ke dalam sakumu!" bentak komandan.

"Saya tidak memasukkan apa-apa!" potong serdadu itu sambil berlalu.



Melihat itu komandan tak suka. Ia menggaet pundak serdadu itu dan tangannya memeriksa saku-sakunya. Serdadu itu tidak tahan lalu mengibaskan tangan komandan itu. Komandan merasa diremehkan lalu mengepalkan tinjunya.

"Cukup komandan!" bentak seorang berpakaian sipil yang berdiri di belakang komandan yang sedang mencengkeram dada si serdadu itu. Komandan jadi ragu-ragu lalu melepaskan serdadu itu pergi. Komandan menatap sesaat orang berpakaian sipil itu, lalu menghindari. Barangkali komandan itu sadar bahwa yang dihadapinya seorang perwira yang menyamar.

Komandan dengan dua serdadunya berteduh di bawah pohon di tepi jalan yang mulai dijaga oleh pasukan. Ia menghitung-hitung jumlah lempengan yang didapat tanpa peduli pada dua orang bawahannya yang mengamatinya. Ketika ia diayun angin kantuk menjadikan antara sadar dan tak sadar itulah ia menyaksikan di deretan pohon agak ke sana.

"Lihatlah! Apakah itu bukan pohon cahaya!" seru komandan sambil menunjuk ke arah pohon di deretan agak



DANARTO yang lahir di Seragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940, dikenal sebagai pengarang cerpen yang karya-karyanya mengandung nilai mistis Jawa. Dalam karya-karyanya menyiratkan jalan pikiran Danarto yang majemuk, bahwa realitas yang nampak dan realitas yang tak nampak, jalin-menjalin menjadi satu. Seperti dunia (alam nyata) dan akhirat (realitas yang tak tampak), baur menjadi satu. Sepak-terjang para sufi, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup menyemangati Danarto. Tindakan diam maupun tindakan jasmani yang menakutkan dari para sufi, bagi Danarto merupakan kekayaan pikiran, yang bisa di kupas sebagai jukban dari para sufi, bagi Danarto merupakan kekayaan realitas. Tema tidaklah penting, juga jalan apa saja. Bisa sebagai perlambang, bisa sebagai realitas. Tema tidaklah penting, juga jalan apa saja. Yang terpenting, bagi Danarto, bagaimana bisa bertutur secara memikat. Menulis dan melukis berjalan sejajar bagi cerpenis ini, sejak ia masih remaja hingga sekarang. Dia merasa sangat lamban dan sangat tidak produktif, namun begitu tiga kumpulan cerpennya telah terbit: *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982) dan *Berhala* (1987). Tahun 1976 mengikuti lokakarya penulisan di Iowa City, Amerika, dan insyaallah, katanya, Oktober 1988 nanti dia akan ke Bangkok untuk menerima hadiah Sea Write 1988.

jauh.

Dua orang serdadunya sampai berdiri untuk mengikuti telunjuk komandannya. Mereka bertiga bergegas ke sana. Terlihat sebatang pohon dengan daun-daunnya yang benderang, sinarnya mampu mengatasi terik matahari.

"Ini tanah macam apa! Makin banyak bentrokan makin banyak mukjizat," seru komandan sambil terus bergegas.

Sesampai di bawah batang pohon yang bersinar-sinar itu, komandan menengadah ke atas. Ia mengamati sesuatu sambil berkacak pinggang.

"Astaga! Si nona kecil manis lagi!" seru komandan berseri-seri.

Si nona kecil yang manis, Fatimah, nampak tertidur di salah sebuah cabang. Pakaianya itulah yang bercahaya-cahaya, yang ditempli seluruhnya dengan lempengan-lempengan ayat itu. Ini semua yang membuat pohon itu seolah bermahkota cahaya, mengatasi kecemerlangan sinar matahari.

"Bangunlah nona manis!" seru komandan tertawa-tawa.

Fatimah bangun dengan terkejut lalu menuruni batang pohon itu dengan tergesa. Sesampai di bawah, kedua serdadu itu menangkapnya. Gadis kecil itu meronta. Ditendangnya kedua serdadu itu. Tapi sebelum berteriak lebih keras lagi, kedua serdadu itu meringkusnya. Mulut gadis kecil itu mereka bungkam dengan kekekanan telapak tangan mereka. Semoga kejadian yang dilakukan serdadu Saguy Harpaz terulang lagi. Sersan dari pasukan payung Israel itu, memukul dan menyepak dua orang Palestina selama tidak kurang dari 40 menit. Pada puncaknya, Harpaz memungut sebuah batu besar, dan secara sistematis meremukkan lengan orang Palestina itu — keduanya diikat — setelah lebih dulu mematahkan jari-jari mereka.

Dan sang komandan dengan leluasa sambil tertawa-tawa mengambil lempengan-lempengan cahaya yang bertempelan di baju Fatimah itu.***

Sajak-sajak Belanda

REMCO CAMPERT

Terjemahan: Ade Yolanda Latjuba

Lahir aku, kini masih

Lahir aku, kini masih
28 Juli 1929 di Den Haag
putra dari ibuku
putra dari ayahku

cuaca indah
indahkah cuaca?
pasir dari trotoar
tertiup ke dalam kebun depan

Ibuku lemah lembut dan bingung
seorang artis belia yang melahirkan bayi mungil
di manakah kehidupan itu mulai?
di manakah ia berakhir?
aku bayi montok tercinta dan terkulai
dalam kain bedong
ayahku adalah cerita
dari teman-temannya
rupanya ia dulu juga
main tenis

Siang dan malam

Siang dan malam tungku-tungku menyala
nyala api hitam bocor dari pesawat-pesawat pembom
pohon-pohon pinus hangus
dia membangun sebuah gubuk di hutan
mengorek-ngorek tanah yang dingin dengan jari-jari
yang pendek
dan melamunkan gadis yang berada tiga bangku
di depannya
mengambil susu pada petani-petani
dan tidur sampai cuaca membeku.

Berita-berita tak masuk akal datang dari kota
jendela-jendela dipateri tertutup
mobil-mobil ditinggalkan di sepanjang jalan
pestol-pestol karatan di dalam saluran air
laki-laki menghilang, meninggalkan sobekan-sobekan
surat
dan radio mendesiskan rahasia-rahasia

Siang dan malam tungku-tungku menyala
dia kehilangan dasi wolnya
merasa demam dan bermimpi bahwa ayahnya
meniup seekor kupu-kupu dari ujung-ujung jarinya

Tak dapat dipercaya

Tak dapat dipercaya
bahwa aku masih seorang bocah
menulis sajak mengenai
warna putih keperak-perakan dari batang pohon berk

dan di sekelilingku
suasana mabok besar-besaran
karena merdeka:
air telah menjadi whisky.

Semuanya mabok dan bersetubuh
seluruh Eropa hanya berupa satu kasur besar
dan sorga bagai
hotel peringkat ketiga.

Dan aku pemuda pemalu
merasa perlu membuat lagu pujian pada pohon berk
yang suci
dan pada keindahan dedaunannya yang rendah hati

JUDITH HERZBERG

Terjemahan: Nur Aeni Isa

4 Mei

Justru ketika dia hendak katakan:
'namun setiap orang selalu menyediakan diri dengan
masalah-masalah, tepat tidak terlalu besar untuk
menjangkau kehidupan yang akan lebih baik,
yang tak bakal tercapai',
tiba menit-menit diam.
Motor-motor dipadamkan
lonceng-lonceng gereja berhenti
dan burung-burung, kerumunan jalak
mendesir sayup melintasi alun-alun.
Angin menggores sudut-sudut
kereki-kereki berkibaran, engsel pintu
berderak dan berderit.
Dan di udara kosong
meletus bendera laksana cambuk-cambuk.

BAHASA JERMAN YAHUDI

Bapakku nyanyikan tembang
yang dulu dinyanyikan emaknya
lalu untukku, yang separoh mengerti.

Aku kini nyanyikan lagi kata serupa
nostalgia berkibar dalam kerongkonganku
nostalgia pada yang kumiliki

Nyanyikan buat anak-anakku
lagu yang tak kupahami
agar mereka nanti, nanti?

Sebelum mawar melayu
telah kami reguk air jembatan.

Bahasa akrab mengenaskan
aku menyesal karena kau di kepala ini
mengering menyusut.
Ia tak lagi perlukan kamu
namun memang ia kehilangan kau.

Kita hidup

Kita hidup berkat warisan kemauan kita.
Tidak satu sel pun atau alat pengecap masih serupa
di tahun kita sekarang ini
seperti pada awal kita belum lama berselang.

Kita sama dengan empat puluh dua generasi tikus
atau mungkin lebih. Barangkali lebih.
Mereka hidup cepat dan kerdil. tak satu pun
yang hidup empat belas tahun lewat kini masih bergerak

lagipula, bahkan ini cucu
dari nenek moyang perasaan-perasaan
serta niat-niat purba
terus menerima pesan.

Mereka berkerisik di balik bilik kering
dan terhuyung-huyung di ubin.

Leo Vroman

TERJEMAHAN: INGE BERNARD

UNTUK KADJIYAMA, KAWAN DAN PENJAGA

Kurasa tak pernah kutulis surat untukmu
tentang kipas bertuliskan tanganmu
yang kau berikan padaku
hilang setiba di Okinawa
entah dicuri, rusak atau pun tertinggal
di bumi yang saat itu membara.

Lagipula, sadar bahwa kau takkan baca ini
akhirnya kusebut kau kawanku
kawanku, bahkan kawanku sejak dulu
penjaga dan kawan kami.

Aku tak menghela embun menutupi saat itu
untuk menghapus menyapu kesadaran
bahwa tak ada yang layak buat dimakan
tak ada dayaku lagi buat mengangkat batu
bahwa pada malam kakiku
menghitam penuh kutu
namun ada juga saat indah

dan bahkan saat mencekam pun tak ada lagi
ingatkah kau kala itu
sehabis kau pukul anak lelaki
kulihat betapa canggung kau melakukannya
tak kuasa pula kau menanggung
wajahmu melayang ke horison
waktu kau minta aku, jelaskan padanya
tak kuasa kau mendengarnya
ucapkan 'Amerika oke':

Jepang rumahnya
Amerika rumahnya
hilang, keluarganya
hilang, dan kukatakan
oke

kurasa kau katakan.
'Wakarimashta' kataku.

Ah tidak, kepedihan itu telah dipadamkan
masa itu bahkan tak kumimpikan lagi
andainya padaku kau berjanji
takkan juga memimpikannya

tapi kau penuh bakti
matipun mau untuk membela.
Bagaimana dan lebih-lebih mengapa
punggungmu yang lurus ramping dulu
nampak pada masa damai?
Ayo, berjalanlah sedikit merunduk
sebab kembali berbaris berseragam melintasi
jalan-jalan asing kerna alasan yang aneh
tunduk dilatih membenci
lupakan rasa malu lupakan jatuh cinta
bayang mengejutkan ini merasuk sukma lagi
hingga tak mampu kuhalau memimpikannya

Demikian semalam aku berdiri lagi dalam cahaya itu
antara orang-orang asing yang itu-itu juga
antara hal-hal terlekuk penuh kejemuan
nantikan lagi kabar lama
bahwa aku sudah menyerah
atau tak pernah sungguh-sungguh merdeka
hanya cuti beberapa tahun hidup di rumah
dalam anganku

Kulihat Tineke menggelantung dalam jala
kawat duri kenanganku dan tenggelam ia

diberatkan rinduku yang musnah
hingga kumiliki kehampaannya

Menurutku tak satupun kamp tahanan yang muncul
dalam mimpi ini pernah ada.
Memang aku ada lagi antara arus laun
laki-laki bercelana lusuh

dan bila bukan manusia-manusia yang berlalu
paling tidak alam di samping kapallah yang melesat
tempat aku berkelebat
karena tak seorangpun memperhatikanku

Kali ini seolah-olah kita berdiri di sebuah laut
yang kelihatan bagai kaca tua
dengan perak di bawah gelas
yang telah mengelupas.

Pompa-pompa minyak kuning memantul
dalam laut, tembus pandang
khusus untuk kita sebab seolah-olah
mereka mengikuti kita.

Pekerjaan itu akan berat dan kotor kataku
tapi Tineke pasti masih mau nikah denganku
Kalau aku tak jadi asing gara-gara menyeret
atau tak kehilangan lebih dari satu tangan.

Yang paling kubenci dari mimpi demikian:
ketakutan untuk terjaga di sebuah kamp tua
dan dibiarkan mempercayai
bahwa hidup manis kita tidak ada?

Atau memang pengalaman kita memang terjadi
tapi karena bencana lain
yang semakin merenggutku dari sisinya
dalam kamp demikian sesuatu lenyap darinya?

Karena keseluruhan kita berujud
kecil sekali dan kadang membesar
di mana aku mudah menyusup
untuk menyelami wujud itu
di bawah atap kasur kita.
Dapatkah kita bersama membiasakan diri
untuk kematian separoh kita?
Dari kecoa mati
sungutnya masih melambai berhari-hari
tanpa mengumpulkan masa depan
yang mereka ingat.

Detik-detik kita terlalu cepat
untuk disimpan berjam-jam,
perban kita menipis nantinya
menjadi jembatan untaian rambut

satu masih melambai
sedang yang satu lagi telah terkulai
bertahun-tahun yang silam

pernah betapa kerdil sebuah perjuangan
yang memisahkan kita satu senti

Salam, Kadjiyamanan.
Apa yang kau impikan?

KU KAN KEMBALI

Adakah akal dan waktuku yang dulu telah lenyap
dari negri tempat asal istriku
kehangatannya masih memberikan kenyamanan Hindia

dari keheningan yang terhabiskan dalam tidurku
antara guling, peluh dan bajing di bawah bantal
dan debur cemara di Gang Sekot

Tiupan angin menggoyahkan malam dan daun jendela
hujan menghampiri bagai derap langkah di atas kerikil
dan pintu belakang terkuak dari tutupnya

bayangan pulau Jawa tanpa penghuni berhembus ke d.
dan aku tergeletak pucat atas kain sepuhan
diam terhadap perintah

ku leburkan diri di antara pribumi
ku senandungkan kataku pada gamelan mereka
dan membagi kehilanganku dengan nasib mereka.

Tak pernah ku mau biasa dengan baju baratku.
Tak pernah ku mau kembali dari kata demikian itu
tanpa hembusan nafas Dewa yang pemurah,

bukan zat yang memisahkan coklat dan putih,
tapi debu tempat istriku bermain dulu,
itulah yang tinggal dari ragaku.

Brooklyn, 7 Oktober 1987.

GEORGINE SANDERS

Terjemahan: Nur Aeni Isa

Brooklyn di bulan Agustus

Lagu bergiliran akhir musim panas mengalun:
berdengung melengking menusuk, meninggi
dan merendah, dari pohon ke puncak pohon,
nafas panjang yang berulang. Jengkerik bernyanyi.

Ungu lebar, kembang sepatu kembangkan
lima daun bunga, mengembang, tiap dinihari.
Manakala malam, layu jatuh di tanah,
acap tumbuh yang baru, mentari tetap panas.

Inilah poros tahun, inilah saat tropik,
yang kunanti lewat dingin dan musim salju.
Timbangan singkat, antara hidup dan mati,
hampir terbayar oleh musim panas, abadi.

Di sini tak ada jalan lama, taman lama,
yang kutahu, namun tak terlihat, waktu kanak.
Sebuah ritme lama membawaku siang malam,
akulah anak itu, inilah garis balik tropik ku.

GEORGINE SANDERS

Terjemahan: Nur Aeni Isa

Nopember di Jakarta

Kubalik lembaran buku anak-anak, tapi
kami asing kini, kuletakkan ia kembali.
Tak kukenali jalan-jalan dan namanya lagi,
di negeri baru di mana yang lama kucari.

Rumah-rumah dibentengi tembok dan gapura,
pohon banyak hilang, belukar setinggi orang.
Lapangan telah dipetakkan, berpanah batu
Tugu yang layak untuk perjuangan kemerdekaan.

Lambat awan hitam menjatuhkan hujan deras,
air talang mengalir, angin menyentuh dedaunan.
Suara air, wangi rempah-rempah kala itu
mengiringiku dan ini kualami kembali.

Negeri lama, harus kubiasakan mataku
pada siapa kau kini, yang jujur kuakui.
Apa yang kukenang hendaknya menghiburku
serta membenarkan pengakuan tulus ini

Ceramah tentang puisi modern Belanda yang disampaikan Toeti Heraty pada Kongres Studi Belanda di Indonesia (26 November 1987 di FSUI Depok) hari berikutnya disusul dengan penampilan beberapa penyair Belanda dan sejumlah penyair Indonesia serta seorang penyair Malaysia di Erasmushuis. Sumbangan karya pada malam itu dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *Burung terbang di dada/De vogel vliegt in mijn borst*. Salah seorang dari penyair Belanda itu, Remco Campert, sebelumnya, di tahun 1981, juga hadir pada manifestasi puisi Indonesia-Belanda yang pertama yang berlangsung selama seminggu di Erasmushuis. Manifestasi tersebut juga melibatkan *workshop* terjemahan. Untuk Leo Vroman yang berusia 72 tahun terakhir kali ia berada di Indonesia sudah jauh lebih lama lagi: jadi ini merupakan pertemuan kembali setelah 45 tahun; istrinya *Georgine Sanders* (atau 'Tineke' yang kerap hadir menjiwai puisi-puisi Leo) lahir di Indonesia, namun selama separoh abad tidak melihat kembali negeri kelahirannya. Barangkali ada baiknya menceritakan sedikit banyak tentang ketiga penyakit Belanda ini, ditambah seorang penyair lagi, *Judith Herzberg*, yang dalam ceramah Toeti Heraty dihadirkan secara menyolok.

Dengan puisi modern Belanda sebagai titik tolak Toeti Heraty sampai pada kesimpulan bahwa semua puisi muncul berkat dilema antara ilusi dan realitas – sedangkan penafsiran realitas berbeda. Dengan mengemukakan sejumlah contoh puisi yang diterjemahkan dengan indah, Toeti memperlihatkan bahwa perspektif Belanda ditentukan oleh kecilnya luas negeri yang mengakibatkan ketajaman lensa dan perhatian pada detil. Di sini saya dapat tambahkan bahwa perhatian untuk detil sehari-hari sudah bisa dijumpai dalam seni lukis abad ketujuhbelas: pada Rembrandt, Vermeer dan banyak pelukis lainnya yang di mancanegara terkenal sebagai pelukis ulung dari 'realisme Holland'. Namun konsentrasi pada detil-detil ini tidak menurunkan ketenaran yang sama pada kesastraan Belanda, bahkan sebaliknya: 'realisme Holland' dalam seni roman sukar diresapi orang luar, justru karena pemaparan yang bertele-tele tentang suka dan duka dari masyarakat Belanda. Juga karena ketiadaan petualangan dan cakrawala yang luas. Hasrat untuk hidup yang lebih megah dan rasa petualangan pada beberapa penulis dan terutama penyair Belanda memang ada: Slauerhoff dan Marsman yang juga terkenal di Indonesia memenuhi puisi mereka dengannya. Puisi mereka yang penuh ekspresi dan khas romantik di akhir masa jayanya memberi inspirasi pada Chairil Anwar. Sesudah 1945 satu tema besar menguasai kesastraan Belanda dan mengakibatkan ketidaksempitan lagi: *tema perang*, situasi ekstrim di mana eksistensi manusia menjadi tanda tanya lebih dari yang sebelumnya pernah timbul. Karya novelis W.F. Hermans hampir tak dapat dibayangkan tanpa tema ini. Roman-roman yang muncul belakangan seperti *Serangan/De aanslag* (1982) dari Harry Mulisch, *Dukacita dari Belgia/Het verdriet van België* (1983) dari Hugo Claus menapaki efek PD II hingga tahun delapan puluhan. Roman pendek *Merah tenggelam/Bezonken rood* (1981) dari Jeroen Brouwers menimbulkan perdebatan seru di Belanda tentang kamp-kamp tawanan Jepang di Indonesia. *Indonesia* adalah tema kedua yang telah lebih dulu menjiwai kesastraan Belanda dan membuahkan roman-roman besar, seperti *Max Havelaar* (1860) dari Multatuli dan *Negeri asal/Het land van herkomst* (1935) dari E. du Perron. Kenangan pada Indonesia mewarnai sebagian kesastraan Belanda yang sekaligus menjadi subur kembali bersamaan dengan meningkatnya turisme ke Indonesia tahun-tahun terakhir ini.

Tapi sekarang bagaimana dengan puisi Belanda? Nampaknya puisi menggunakan detil-detil lebih daripada prosa. Keakraban yang tercatat dengan pengaturan lensa ini dapat diperbesar secara simbolik hingga menyemesta. Tambahan pula setelah PD II puisi Belanda telah mendobrak keterkungkungan provinsial dan antara lain di bawah pengaruh surrealisme menjadi lebih asosiatif: terus menerus terdapat pengaruh *timbal balik* antara yang kongkrit dan yang abstrak, antara yang sehari-hari dan yang unik, antara registrasi dan emosi, antara realitas dan ilusi. Saya ingin memperlihatkan hal tersebut dengan menggunakan tema 'kenangan' dalam sejumlah sajak-sajak dari keempat penyair tadi. Sajak-sajak diterjemahkan oleh lulusan Program Studi Belanda FSUI (Leo Vroman oleh Inge Bernard, Remco Campert oleh Ade Yolanda Latjuba, Judith Herzberg dan Georgine Sanders oleh Nur Aeni Isa yang juga menerjemahkan komentar ini).

Tiga sajak *Remco Campert* (lahir 1929) menghidupkan kembali masa perang yang telah merenggut nyawa ayahnya Jan Campert (1902–1943). Jan Campert menjadi terkenal karena tembang perlawanannya 'Orang mati delapan belas'. Kenangan kepada ayahnya yang mati ini lambat laun menjauh dan tak tersentuh lagi: dia menjadi 'cerita kawannya'. Selagi kengerian perang berkecamuk ('Siang dan malam tungku-tungku menyala') anak memimpikan bapaknya; ia bermimpi bahwa ayahnya meniup seekor kupu-kupu dari ujung jari-jarinya. Tampaknya seperti detil yang serampangan, hampir jenaka, namun sebenarnya itu merupakan sebuah detil dengan asosiasi-asosiasi seram: sama dengan cara bapak meniup seekor kupu-kupu dari ujung jari-jarinya, ia sendiri disapu dari kehidupan, masa bodoh, tanpa banyak cincang. Situasi perang yang tak masuk akal tidak menyajikan anak itu satu pegangan pun kecuali fakta-fakta yang kongkrit: bahwa kita mengambil susu pada petani, bahwa tiga bangku di depanmu duduk seorang gadis manis. Dalam nada lisan yang lancar Campert menggambarkan dunianya semasa kecil pada jaman di mana tungku-tungku menyala siang dan malam. Puisi 'Lahir aku, kini masih' dan 'Siang dan malam' berasal dari kumpulan yang berjudul ironis *Masa yang akan lebih baik/Betere tijden* (1970). Dalam 'Tak dapat dipercaya' ironinya menciptakan jarak dengan 'aku' masa lalu, remaja yang dalam lamunannya asing pada kenyataan di sekitarnya dan yang menulis sajak-sajak romantis padahal karena merdeka di mana-mana semua orang menyerahkan diri pada kenikmatan yang jauh lebih duniawi dalam kegembiraan yang meledek. Ironi dan registrasi fakta-fakta sehari-hari melindungi Campert dari emosi-emosi yang ekstrim. Nada puisinya ditentukan oleh senyum melankolik sebab absurditas dari keberadaan.

Dalam sajak-sajak *Judith Herzberg* (lahir 1934) lebih berpusat kepedihan yang dapat dilahirkan dari kenangan. Dalam sajak '4 Mei' yakni saat peringatan resmi orang yang gugur dalam PD II, di negeri Belanda setiap tanggal 4 Mei selalu dilaksanakan renungan suci. Pada saat itu kereta-kereta api tidak berjalan, radio-radio diam. Dalam sajak diceritakan anekdot dari seseorang yang justru ingin mengatakan sesuatu yang mengandung arti yang dalam jika menit-menit diam tiba. Anekdot itu tumbuh menjadi sebuah gambaran tentang kekurangan manusiawi. Kehingan itu lebih ditonjolkan oleh adanya gerakan-gerakan di alam. Juga bendera-bendera yang meletus seperti cambuk memberikan asosiasi seram akan perang; 'kehidupan yang akan lebih baik' nampak sama bersandar pada ilusi seperti 'masa yang akan lebih baik'-nya Campert. Manusia dihadapkan dengan kekosongannya sendiri. Demikianlah dalam sajak ini melalui beberapa detil yang ekspresif ditandakan emosi yang mengungguli dari sekedar registrasi detil itu saja. Dalam 'Bahasa Jerman Jahudi' kenangan diungkapkan berupa nostalgia pada bahasa yang hampir mati ini – juga sebagai akibat dari penghancuran massal dalam PD II. Nostalgia itu kan tidak lain dari kerinduan yang berpadu dengan kepedihan. Sebuah detil yang masam adalah bak minum air jembatan bunga: kita harus puas saja dengan sesuatu yang bisa menggantikan, yang tidak akan pernah sama dengan semula. Manusia adalah makhluk tak berarti: itulah pula pesan dari 'kita hidup': dalam segala kekerdilannya manusia sama dengan 42 generasi tikus. Keadaan berubah dan manusia turut berubah, hanya karena kemauannya ada kesinambungan tertentu dalam hidupnya. Puisi Herzberg menggambarkan manusia secara nisbi namun manusiawi. Belas kasih selalu terasa di dalam puisinya.

Juga *Leo Vroman* (lahir 1915) melihat tindakan manusia di bumi secara relatif. Dalam puisinya yang penuh canda dan bermain-main, humor dan ironi menyeimbangkan tragik dan kesengsaraan. Namun terutama cinta memberi nafas pada puisinya. Di tahun 1940 Vroman melarikan diri dari orang-orang Jerman ke Indonesia. Di sini ia belajar biologi dan diinternir oleh Jepang pada tahun 1942. Pada waktu itu ia telah bertunangan dengan Tineke Sanders yang tetap tinggal di Belanda. Tineke yang berdarah campuran Indonesia-Belanda, memainkan peranan penting dalam puisi-puisinya Leo: segenap puisinya sebenarnya satu pernyataan cinta pada Tineke, dan bukan hanya padanya tapi pun pada manusia umumnya. Puisi Vroman mencari keseimbangan antara ilusi dan realitas, antara kepedihan dan kerinduan, tapi cinta adalah tenaga pencipta yang menyantukan. Misalnya pada tanggal 7 Oktober 1987 sebelum perjalanan-

nya ke Indonesia ia menulis 'Ku kan kembali': sebuah sajak di mana ia seolah-olah berhasil menutup lobang antara Vroman dari masa lalu dengan Vroman sekarang, yakni dengan bantuan 'hembusan nafas Dewa yang pemurah' – cinta memungkinkan manusia tetap hidup karena cinta adalah warisan terpenting, cintalah yang memungkinkan Vroman mengidentifikasi diri dengan orang Indonesia. Di tahun 1983 terbit kumpulan *Senam malam/Avondgymnastiek* di mana dalam puisi yang ditulisnya untuk penjaga kamp tawanan Jepang dalam bathinnya Vroman telah kembali ke Indonesia. Kenangan pada masa pengasingannya tidak menggiring Vroman pada kegetiran dan dendam, meskipun dia tidak diam akan hal-hal yang buruk. Ini bukan sekedar registrasi kesengsaraan, pemberian arti yang lebih dalam dicapai karena cintalah yang mewujudkan kenangan. Puisi ditulis dalam bentuk surat kepada penjaga Kadjiyama, yang disebutnya 'kawan' dan disapa untuk akhirnya memperlihatkan diri sebagai manusia lengkap dan menanggalkan kekakuan militernya: 'Ayo, berjalanlah sedikit merunduk'. Realitas yang mengerikan dalam kehidupan kamp tawanan tidak pernah mampu merampas ilusinya bahwa 'hidup manis kita' juga nyata ada. Ingatan akan Tineke – 'verband' (= hubungan) yang paling akrab dengan dunia luar – menghidupkannya. Kata 'verband' dalam bahasa Belanda bisa mempunyai dua arti: ikatan seseorang dengan seorang lainnya (hubungan), tapi juga ikatan untuk membalut luka (perban). Melalui kata ini Vroman men-sketsa relasi gandanya dengan penjaganya, sebuah relasi keterikatan dan kepedihan. Dengan berjalannya waktu 'verband' (hubungan/perban) itu semakin menipis: hanya beberapa rambut masih bersisa, sebagai jembatan ke masa lalu, walaupun mimpi-mimpinya kadang bicara lain.

Di bulan April 1988 di Belanda terbit nomor Indonesia dari majalah yang sebagian besar mempersembahkan terjemahan-terjemahan: *De tweede ronde*. Dalam nomor ini puisi Indonesia diwakili oleh antara lain Sitor Situmorang, Rendra, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., Toeti Heraty, dan Subagio Sastrowardoyo. Dari Leo Vroman dan istrinya *Georgine Sanders* (lahir 1921) juga dimuat beberapa puisinya yang bahannya diambil dari kunjungan mereka baru-baru ini ke Indonesia. Pada puisi *Georgine Sanders* (atau Tineke) yang diterjemahkan di sini, kita melihat bagaimana asal Indonesia-nya mewarnai pengamatannya terhadap alam di tempat kediamannya di Brooklyn (New York) di bulan Agustus. Terik mentari, jengkerik, kembang sepatu Brooklyn memunculkan terik mentari, jengkerik dan kembang sepatu Indonesia dalam pikirannya. Hanya kebun-kebun dan jalan-jalan di masa lalu tidak hadir dalam gambaran. Gambaran itu juga tidak pernah akan terisi: jaman telah berganti, sebagaimana Tineke tetapkan tanpa rasa kecewa dalam 'Nopember di Jakarta'. Baginya tak ada nostalgia ke masa lampau, yang ada pengakuan sederhana tentang Indonesia sekarang. Manusia dan negara-negara (hubungan di mana manusia hidup di dalamnya) berubah. Hanya alam tetap sama dan menghibur manusia dengan kecantikannya. Dalam sajaknya yang teratur dan berbau renungan, Tineke menciptakan jeda-jeda untuk bernafas yang membawanya ke harmoni dengan lingkungannya. Baginya merindukan yang silam tidak riil, demikian ia dapat melepas kepedihan yang mestinya pasti menyertai sebuah kerinduan seperti itu.

Kepedihan yang tak terpisahkan dari setiap kehilangan (apakah kehilangan ayah, bahasa, kebebasan atau masa muda) digarap oleh keempat penyair tersebut dengan cara berbeda: pada Campert melankoli yang dilembutkan oleh ironi mendominasi, pada Herzberg registrasi kepedihan menyebabkan belas kasih manusiawi, sedangkan Vroman mengatasi kepedihan dengan cinta, dan Georgine Sanders menolak kepedihan sebagai emosi yang mandul.

Yang khas dalam puisi Belanda adalah perhatian pada detil sehari-hari. Seringkali sebuah anekdot merupakan titik tolak untuk sebuah sajak. Namun dalam sajak-sajak yang dibicarakan di sini tidak hanya sekedar itu yang terdapat dalam sajak: khayalan, baik yang berbau surealis maupun yang tidak, mengejauwanti; mimpi menyusup dalam anekdot. Akhirnya puisi memberikan gambaran dari kehidupan manusia dengan segala aspeknya, dan ini membuat puisi – dengan segala keragamannya – universal.

Kees Snoek



Minuman Kematian

GUY DE MAUPASSANT

Jules Chicot, pemilik rumah penginapan di Epreville, menghentikan gerobaknya di depan rumah pertanian milik nenek Maloire. Ia adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi besar berusia sekitar empatpuluhan, perutnya gendut dengan wajah kemerah-merahan sehingga setiap orang yang melihat penampilannya akan segera mengira bahwa ia tentulah orang yang serba ke-

cukupan.

Ia menambatkan tali kekang kudanya di pagar dan dengan langkah lebar mulai memasuki halaman rumah itu. Ia juga pemilik beberapa bidang tanah yang berbatasan dengan tanah milik seorang wanita tua. Rencananya yang paling besar adalah bagaimana caranya untuk bisa memiliki tanah nenek itu, dan ia telah berkali-kali berusaha membujuk

nenek itu untuk menjual tanahnya, namun rupanya si nenek tetap tak terpengaruh oleh segala bujukannya itu.

"Aku dilahirkan di tanah ini, dan aku ingin mati di sini juga," begitu selalu ia menegaskan.

Chicot menemukan nenek itu sedang mengupas kentang di samping luar pintu masuk. Usia nenek itu kira-kira sudah mendekati tujuh puluh dua tahun, sa-

ngat kurus, kulitnya telah keriput, benar-benar kurus kering dan bongkok, tapi masih begitu aktif dan lincah seperti seorang gadis belasan tahun saja layaknya. Chicot menepuk bahu nenek itu dengan ramah, lalu duduk di sebuah kursi yang tidak bersandaran di samping si nenek.

"Baik-baik saja, nek," sapaunya, "kau selalu nampak sehat dan gembira. Senang sekali hatiku melihatmu dalam keadaan begitu."

"Tak ada yang perlu dikeluhkan, segalanya berjalan dengan menggembirakan, terimakasih. Dan bagaimana dengan keadaanmu, Monsieur Chicot?"

"Oh, aku pun dalam keadaan baik, terimakasih, kecuali kalau penyakit rematikku sedang kambuh."

"Syukurlah, kita semua dalam keadaan baik!"

Nenek itu kemudian berdiam diri tak lagi berbicara, melainkan kembali dengan kesibukannya mengupas kentang. Jari-jarinya yang kurus keriput itu bergerak dengan lincahnya, seakan-akan bersatu dengan pisau yang dipegangnya, dan kulit kentang itu terkupas dengan rapinya di antara jari-jari tangannya, kemudian menggelindinglah kentang yang telah terkupas bersih itu ke dalam baskom berisi air. Tiga ekor ayam dengan beraninya meloncat ke pangkuan nenek itu, memasuk-masuk di sana-sini dan kemudian lari lagi keluar dengan sepotong makanan berada di paruhnya.

Chicot sebenarnya ingin mengatakan sesuatu, tapi untuk mengutarakannya ia merasa malu dan takut membuat nenek itu marah, hingga kata-kata terasa tersekat di tenggorokannya. Tapi akhirnya dengan agak gugup keluar juga kata-kata itu: "Sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu, nenek Magloire..."

"Baik, apa yang ingin kau katakan itu?"

"Apakah kau sungguh-sungguh tak ingin menjual tanahmu ini?"

"Telah kukatakan dengan pas-

ti sejak dulu, dan tak ada gunanya lagi kau membicarakan hal itu kembali. Sekali aku berkata tidak, untuk seterusnya tidak. Apa pun yang akan kau katakan, aku akan tetap berkata tidak!"

"Baiklah, tapi aku mempunyai suatu gagasan yang mungkin kau akan menyukainya."

"Apa itu?"

"Cobalah dengarkan baik-baik: Kau jual tanah ini padaku, dan kau tetap boleh menempatiinya selama-lamanya serta berbuat segala sesuatu sesuka hatimu di rumah ini. Belum mengerti? Baiklah, akan kujelaskan lebih lanjut."

Nenek tua itu tetap meneruskan mengupas kentang, dan dalam kesibukannya ia memandang sejenak pada Chicot.

Atas sedikit atensi yang diberikan si nenek tua itu, Chicot melanjutkan: "Kujelaskan rencanaku ini: setiap bulan aku akan memberimu uang seratus limapuluh franc. Jelas bagimu? Jadi setiap bulan aku akan datang untuk memberimu seratus limapuluh franc, dan hal itu tidak mengubah kedudukanmu, samasekali tidak. Kau tetap tinggal di rumah ini seperti sekarang. Samasekali tak perlu kau pikirkan untuk mengembalikan semua uang yang telah kau terima dariku. Bagaimana dengan gagasanku ini menurut pendapatmu?"

Chicot memandang si nenek dengan penuh harapan, dan si nenek tampak menyeringai serta balas memandang dengan penuh curiga.

"Tampaknya menyenangkan," tanggap si nenek tua, "tapi kau tetap tak akan memperoleh tanah pertanianku ini."

Chicot mulai merasa lega, dan dengan sikap seramah mungkin ia berkata: "Itu tak menjadi soal. Selama Tuhan menghendaki, tetaplah kau tinggal di sini. Ini adalah tetap rumahmu. Kau hanya perlu sekedar membuat surat pernyataan di depan notaris, bahwa setelah kau meninggal, kau akan mewariskan semua ini kepadaku. Pikirkanlah masak-masak, kau

tidak mempunyai anak ataupun ahli waris lainnya. Jelas bagimu? Kau tetap tinggal di sini seperti biasanya, dan segalanya tetap milikmu yang dapat kau gunakan sesuka hatimu, dan setiap bulan aku akan memberimu seratus limapuluh franc. Perjanjian antara kita ini boleh dibuat di depan notaris."

Wanita tua itu tampak gembira, persis seperti kucing yang dengan penuh gairah siap menyanjat dendeng di meja makan. Kemudian ia berkata: "Aku terpaksa berkata, bahwa semua yang kau tawarkan itu menyenangkan. Baiklah, kau datang lagi ke sini minggu depan untuk kita bicarakan lebih lanjut, dan aku akan memberikan jawaban yang pasti untukmu."

Dan Chicot tak perlu bicara lebih banyak lagi, ia segera minta diri dengan penuh sukacita seolah-olah ia adalah seorang raja yang baru saja memperoleh suatu kemenangan besar.

Begitu pula nenek Magloire, sepanjang malam itu ia tak dapat memicingkan mata sekejap pun, selama empat hari perasaannya benar-benar dicekam ketegangan. Ia menimbang-nimbang, jangan-jangan semua keindahan yang ditawarkan dengan demikian menariknya itu hanyalah merupakan perangkap yang sedang dipasang untuk dirinya. Tapi tiap kali teringat pada uang seratus limapuluh franc yang akan diterimanya setiap bulan bagaikan kejatuhan uang dari langit, hatinya tak lagi bisa tenang. Semua itu menggelitik perasaannya, dan akhirnya menggelitik pikirannya juga.

Setelah pikirannya agak tenang, ia pergi ke seorang notaris, dan menceritakan segalanya. Kemudian notaris itu menasihatinya untuk meminta kepada Chicot sebanyak duaratus limapuluh franc dan bukan seratus limapuluh franc, sebab kalau dikalkulasi nilai dari tanah dan rumah pertaniannya bisa mencapai seratus enam puluh ribu franc.

"Paling tidak, nenek masih

mampu hidup selama limabelas tahun lagi," kata notaris itu, "dan dengan menerima duaratus limapuluh franc setiap bulan, maka berarti dia hanya akan membayarmu sejumlah empatpuluh limaribu franc selama itu kepadamu."

Nenek tua itu gemetar kegirangan mendengar bahwa ia punya prospek untuk bisa menerima duaratus limapuluh franc setiap bulannya, tapi ia merasa masih ada sesuatu yang mengganjal, hingga ia merasa perlu berbincang-bincang kembali dengan notaris itu, menanyakan apakah ada kemungkinan maksud menipu atau tidak baik di balik tawaran Chicot itu. Akhirnya ia menyetujui dan meminta kepada notaris itu untuk mempersiapkan dan mengatur segalanya, sementara ia pulang dengan perasaan puas dan gembira.

Ketika Chicot datang lagi untuk meminta jawaban kepadanya, dengan lancar mulailah nenek itu membeberkan persoalannya dan menegaskan bahwa ia tak akan bersedia menerima usulnya yang dulu kalau Chicot tak mau memberinya duaratus limapuluh franc setiap bulan.

Chicot tertegun bingung. Ia merasa heran, bagaimana si nenek tua itu dapat mengajukan penawaran harga yang menurut pertimbangannya begitu tinggi.

Kemudian nenek itu menjelaskan betapa tanah dan rumah pertaniannya setelah dikalkulasi bisa bernilai enampuluh ribu franc, dan ia juga menjelaskan kemungkinan berapa lama lagi ia masih bisa hidup.

"Aku merasa bahwa hidupku ini tak akan lebih lama dari lima atau enam tahun lagi. Sekarang usiaku telah mendekati tujuh-puluh tiga tahun, dan jauh dari kuat. Dan kemarin malam sekali lagi aku membayangkan, bahwa saat-saat terakhirku sudah hampir tiba, dan itulah yang selalu kukuatirkan."

Chicot tak dapat membiarkan kata-kata si nenek tua begitu saja, dengan simpatik ia berkata:

"Jangan begitu, nek, jangan begitu. Kau masih begitu kuat, sekuat menara gereja. Aku yakin bahwa kau bisa mencapai usia seratus tahun, percayalah padaku, sungguh!"

Sehari suntuk Chicot duduk di samping si nenek, tawar-menawar terus, tapi si nenek rupanya tak mau bergeming sedikit pun dari permintaannya itu, dan akhirnya Chicot membungkuk dalam-dalam, setuju memberi nenek itu duaratus limapuluh franc setiap bulannya, dan si nenek meminta limapuluh franc saat itu juga sebagai uang muka, yang terpaksa Chicot memberikannya.

Tiga tahun telah berlalu, dan nampaknya nenek itu tidak bertambah tua. Begitulah menurut penglihatan Chicot. Hal itu membuatnya tidak sabar lagi, seakan-akan ia harus membayar setiap bulan untuk selama limapuluh tahun. Semua itu telah membuat keuangannya jadi semrawut, begitu pula dengan kesehatannya. Setiap kali ia mengunjungi tanggungannya itu, persis seperti seorang petani di bulan Juli yang melihat dengan cemas bagaimana keadaan hasil panennya.

Nenek tua itu selalu menyambut kedatangannya dengan sinar mata yang berbinar-binar, dan orang akan segera bisa mengerti bahwa ia merasa puas dan beruntung dengan akal cerdiknyanya dalam berurusan dengan si pemilik penginapan itu.

Begitu Chicot melihat bagaimana segar dan sehatnya wanita itu, ia akan kembali cepat-cepat ke gerobaknya sambil menggerutu: "Belum mampus juga kira-kira kau, tua bangka?"

Ia tak tahu bagaimana mulainya sehingga ia begitu bernafsu untuk mencekik leher si nenek tua itu. Ia mulai membenci wanita tua itu, namun gejolak kebenciannya tak sampai kentara. Ia mulai menyusun suatu cara yang terbaik untuk wanita tua itu.

Pada suatu hari kembali ia mengunjungi nenek itu dengan sikap ramah seperti halnya ketika per-

tama kali ia mencoba membujuk wanita tua itu. Setelah beramah-tamah sejenak, ia berkata: "Mengapa kau tak pernah berkunjung ke rumahku di Epreville untuk sekedar makan bersamaku, nek? Orang-orang banyak yang bergunjing seakan-akan kita saling membenci, dan hal ini benar-benar menyedihkan hatiku. Datanglah ke rumahku untuk sekedar makan bersama kapan saja kau suka. Aku akan menerimamu dengan segala senang hati."

Ia cukup menyampaikan undangan itu satu kali, karena dua hari kemudian nenek Magloire harus pergi ke kota untuk berbelanja. Menurut pertimbangannya, si nenek pasti akan memanfaatkan hari itu untuk mengunjungi rumahnya.

Chicot menyambutnya seperti seorang ratu, dan mengantarnya langsung ke meja makan yang telah penuh dengan hidangan ayam panggang, puding, babi ham dan kol. Tapi ternyata nenek itu tak mau makan apa pun. Si nenek memang sudah terbiasa makan sedikit, hanya terdiri dari semangkuk kecil sup dan sepotong roti dengan mentega.

Chicot merasa kecewa ketika nenek itu ternyata tak mau makan lebih dari yang biasa dimakannya sehari-hari. Dan ternyata si nenek pun tak mau minum apa-apa, bahkan setetes kopi pun. Dengan menahan rasa kecewa, berkatalah Chicot kepadanya: "Tapi tentunya kau mau merasakan sesloki brandy atau minuman keras lainnya?"

"Ah, tidak. Aku selalu jauhi minuman semacam itu."

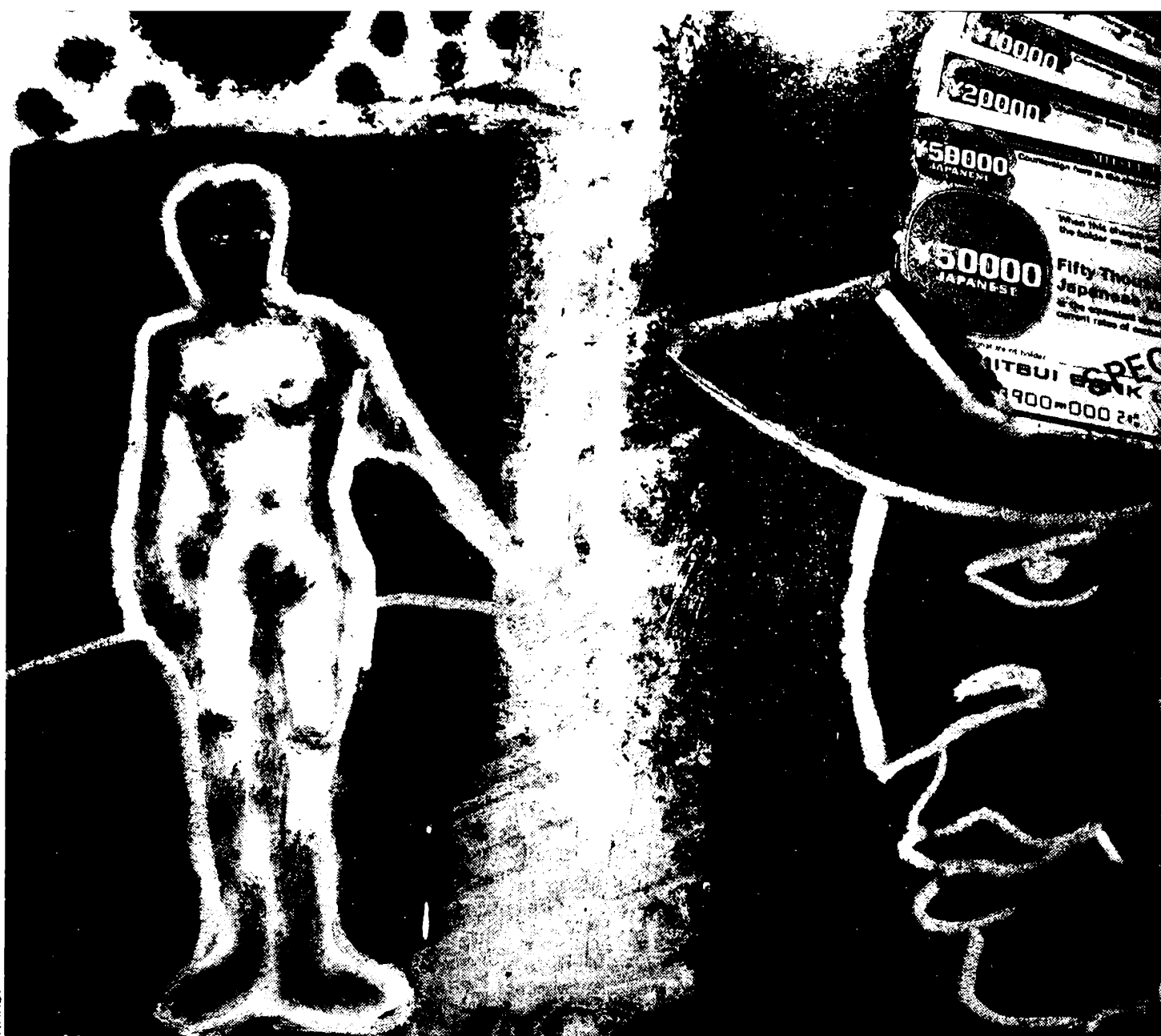
Tapi meskipun begitu Chicot tetap berseru: "Rosalie, bawa kemari sebotol brandy yang paling baik!"

Pelayan segera datang dengan membawa sebuah botol berornamen indah dengan cap mewah berbentuk daun anggur, dan ia menuang dua sloki.

"Coba saja dulu; tak ada yang lebih hebat dari minuman ini."

Dengan pelahan sekali nenek

(Bersambung ke hal 247)



Suatu sa'at di Hotel Mangkunagaran

WIERANTA

FUMIKO berhenti sebentar seraya memandang lalu-lintas Jl. Diponegoro yang sibuk karena anak-anak sekolah yang sedang menuju ke tempatnya belajar, berbaur dengan gerombolan becak dan penjual tahu-guling. Ada seorang poltas (polisi lalu-lintas) meniup peluitnya dengan nada-nada panjang dan menyakitkan.

"Apakah yang terjadi?" tanya Fumiko kepada Yasunari. Ia sungguh kaget karena bunyi peluit itu tadi. Rasanya suara peluit yang ditiup poltas tadi menempel di cuping telinganya.

"Polisi menangkap seorang pemuda yang memasuki jalan larangan," jawab Yasunari pendek. Ia juga tertegun me-

lihat kejadian tersebut. Di Jepang, tak bakal terjadi, seorang pengendara sepeda motor sampai kesasar ke sebuah jalan larangan.

Keduanya bersama-sama menatap seorang poltas yang sedang erat memegang stang sepeda motor produk Jepang tersebut. Ada segumpal kemarahan yang memancar lewat kedua bola mata poltas itu. Kemarahanlah itu dengan ajaib sampai juga ke hatinurani Fumiko.

"Kelihatannya polisi itu marah sekali ya?" kata Fumiko.

"Ya. Itu kan sebagai isyarat bahwa kesalahan pemuda itu dianggap fatal olehnya," jawab Yasunari.

"Dianggap fatal? Sungguh tidak masuk akal, kalau hanya memasuki jalan larangan yang hanya sepanjang dua meter. Lihat saja rambu-rambu yang dipasang itu! Sudah memenuhi syaratkan? Masak, rambu-rambu dipasang dengan posisi miring begitu?"

"Eh, kemiringannya tentu bukan merupakan kesengajaan, Fumiko! Kemiringan itu lebih dikarenakan didorong. Mungkin didorong oleh anak-anak tuna karya, atau oleh orang-orang iseng. Bisa saja kan?" jelas Yasunari.

Fumiko mengangguk-anggukkan kepalanya. Yasunari menggamitnya untuk terus berjalan menikmati pemandangan kota budaya di sebuah propinsi

negara kesatuan Indonesia. Tak ada gunanya menonton seorang poltas yang sedang mengerjai pemakai jalan. Di Solo pemandangan seperti itu bukan lagi merupakan pemandangan yang luar biasa. Hampir setiap hari, setiap jam, atau setiap menit senantiasa terjadi pelanggaran tertib lalu lintas.

Keduanya terus melangkahkan kaki lambat-lambat. Matahari Indonesia dengan lembut menciumi kulit kuning kedua anak manusia Jepun itu. Tentu saja di negara matahari-terbit mereka, matahari tak akan seramah matahari Indonesia. Sehingga keduanya sesekali mengeluh karena sengatan panas matahari yang benar-benar terasa panas bagi kulit-jepangnya.

"Akan kaubelikan apa saja adikmu perempuan yang tinggal di Kyoto itu?" tanya Yasunari kepada Fumiko yang asyik memandang seorang penjual sribi-Inggris. Yasunari sendiri tiba-tiba saja berpikir tentang kemeja batik yang membuatnya terkesan. Matanya nanap meneliti beberapa kemeja batik yang tergantung dengan mahalanya di etalase kaca sebuah toko batik. Tiba-tiba pula ia ingat kemeja batiknya yang beberapa tahun yang lalu dibeli di Malaysia bersama Nio Joe Lan. Konon, di Malaysia sudah ada kain batik yang kualitasnya tidak kalah dengan produksi Indonesia. Bahkan negara-negara seperti Taiwan, Korea, Singapura atau Jepang sendiri juga mulai mencoba memproduksi kain batik tiruan Indonesia.

"Entahlah. Aku punya rencana membelikan daster dari kain batik," kata Fumiko seperti mengetahui apa yang ada di tempurung kepala Yasunari.

Baik Yasunari maupun Fumiko sebenarnya sudah cukup lama bercita-cita berkunjung ke Solo-Indonesia. Tentu saja, tempat yang lain juga diinginkan. Pokoknya Indonesia menarik minat mereka untuk melihatnya. Dalam pemberitaan atau film-film yang pernah mereka dengar danaksikan, Indonesia adalah sebuah negeri yang berwajah cantik, meskipun ada juga bagian tubuhnya yang *bengko-yoken* dan bernanah. Meskipun alamnya begitu indah, namun toh mereka dengan senang hati ikut-ikutan membakar hutan. Bangsa yang cinta damai, meski korupsi bersimharajalela di setiap departemennya. Kontroversial, be-

gitulah kesimpulan para wartawan Reuter atau United Press International.

Indonesia, bagi Yasunari maupun Fumiko ibarat sekeping kehidupan yang di masa silam pernah ditelanjangi bangsa Jepang selama tiga-setengah tahun. Selama itu, Indonesia benar-benar hanya memiliki celana kolor belaka. Semua diangkut ke Tokyo, untuk biaya misi fasis Jepang. Cukup memalukan. Jepang harus malu dan mawas diri. Bahkan kalau boleh dikatakan, Jepang tidak saja harus malu dan mawas diri karena Indonesia. Kepada bangsa Korea, Filipina, Malaysia, pun kepada bangsa Cina. Peristiwa Nanking tak akan pernah terhapus dari kenangan bangsa Cina. Bom Amerika itu memang selayaknya dijatuhkan di dua kota Jepang. Kefasisan Jepang akan tetap dicatat dalam buku sejarah perjuangan bangsa-bangsa Asia Tenggara.

"Fumiko, nanti malam aku akan keluar sendirian. Kau tidak usah mengawani aku!" kata Yasunari sambil berjalan lambat-lambat karena di depannya ada segerombolan pelajar sedang mendemonstrasikan kebolehan-nya bertari kejang.

"Bisa saja kau mengatakan persoalan ini sambil berjalan-jalan?" tanya Fumiko agak kaget. Sebab, bukankah gagasan kepergian berdua ini diawali dengan ajak-bujuknya? Rasanya, ke-lembutan Yasunari ketika mengajak-bujuk untuk mengawani ke Indonesia telah sirna di Jl. Slamet Riyadi ini.

"Bubuk morfin itu, terlalu berbahaya untuk kuserahkan ke alamatnya, jika kau harus menyertaiku mengadakan serah terima obat yang terlarang keras di negara ini!" kata Yasunari lembut.

Ia memang amat menyesal, mengajak Fumiko hanya karena ia mendapat tiket gratis dari Ichiwakai Si Boss Yamaguchi-gumi. Namun amat sayang, jikalau kesempatan emas ini hanya dilewatkan seseorang diri. Bagaimanapun juga, Ichiwakai telah mengisyaratkan, agar ia tidak mengkentrakan sebagai pengedar obat bius, sebaiknya ia menyaru sebagai turis. Segala biaya akan ditanggung Yamaguchi — gumi gang bajingan terbesar di Jepang.

"Tolong, Fumiko, jangan menyulitkan ruang gerakku. Kau jangan egois-tis dan bertingkah pada saat aku sedang mengadakan operasi. Ingat, keka-

sihmu adalah seorang anggota bajingan Jepang yang telah menyandang reputasi internasional. Jiwa fasis masih subur tumbuh di tubuhku. Masih ingat doktrin fasis kan?" kata Yasunari tajam. Matanya melotot seperti hendak meloncat keluar dari rongga matanya. Posisi biji mata seperti itulah yang suka dipamerkan Yasunari pada saat menempelkan ujung pistol dan pisanya ke tempurung atau jantung korban yang dianggapnya sedang bertingkah.

Fumiko menggigil sebentar. Andai-kata ia tidak ingat, bahwa saat ini sedang tidak berada di negeri orang, ia pasti sudah berbalik meninggalkan bajingan Yamaguchi yang terkenal berhati iblis ini. Ia cukup mengetahui cacat karakter anak-anak Yamaguchi-gumi seperti Yasunari. Yakni pantang ditolak apa yang sudah dikatakan dan dikehendaki. Menolak berarti darah! Mustahil untuk membelokkan kemauannya yang mirip laju kereta api kilat itu.

SENJA TURUN dengan sahdu. Awan di langit berwarna ungu bertebaran seperti ditaburkan dari angkasa. Bunga-bunga mawar, kenanga, melati dan dahlia yang subur di halaman istana, menjadi berseri seperti disepuh warna ungu dari sekian warna ungu. Di sebelah barat dua puncak gunung Merapi dan Merbabu mengantarkan sepori keheningan lewat jendela kamar hotel Fumiko. Di timur, Pangeran Lawu berkibar-kibar jubahnya berdiri tegak di puncak gunung Lawu. Sayup-sayup suara gamelan Jawa melantun mengantarkan *gendhing kutut Mang-gung*. Saat itulah Fumiko tergolek sedih di bahu Yasunari.

"Beberapa yen kau dibayar Ichiwakai demi misi obat biusnya?" tanya Fumiko dengan menggaruk-garuk selangkangannya yang terasa bergeriming bak dijalar serangga renik.

Yasunari tak menjawab. Ia teruskan terlelap di belahan buah dada Fumiko yang terbuka lebar-lebar. Ia gosok-gosokkan hidungnya beberapa kali ke puncak puting buah dada Fumiko yang berbau wangi dan berwarna ungu. Fumiko mengerang, ketika Yasunari meremas buah dadanya dengan mulut dan lidahnya. Namun ia dengan mata terpejam melekatkan buah dadanya kanan kiri agar terengkuh oleh telapak tangan Yasunari.

"Berapa yen kau dibayar boss Ya-

maguchi-gumi?"¹⁴ Fumiko mengulang pertanyaannya. Beberapa helai rambutnya gugur mengenai lidah Yasunari. Lelaki itu berkelojotan setelah Fumiko menyentuh daun telinganya dengan lidah dan kedua belahan bibirnya yang basah dan tipis.

"Haruskah kau kuberitahu?" kata Yasunari serasa mengisik-isik perut Fumiko bagian yang paling gelap dan basah.

"Ya. Itu sudah seharusnya. Sebab kalau kau sampai tertangkap polisi Indonesia, aku masih bisa menuntut hakmu kepada Yamaguchi-gumi!" bisik Fumiko lirik kupu-kupu hinggap di atas tangkai bunga persik.

Sejenak Yasunari berhenti mengisik-isik tubuh Fumiko yang telanjang bulat, sebagaimana dirinya yang tanpa selembat benang. Ditatapnya sekotah tubuh Fumiko dengan pandangan curiga. Namun Yasunari seperti telah mampu menterjemahkan kelembutan dan 'kehangatan cinta yang dipasrahkan Fumiko adalah ketulusan dan kesucian. Mustahil, pengorbanan yang demikian agung dan mahal, hanya didasari oleh pamrih-pamrih kotor dan materialis. Tidak, Fumiko bukan wanita mata duitan.

"Satu setengah juta yen!" ujar Yasunari dengan suara tegas.

Tetapi Fumiko hanya diam sejuta bahasa. Ia seolah-olah sudah mengetahui jumlah uang yang akan diterima Yasunari. Ia bahkan makin menjadi-jadi membius Yasunari dengan hembusan nafasnya dan sedotan bibirnya. Rasa-rasanya memang berbeda dengan ketika melakukan semuanya di Jepang. Melakukan cinta di negeri orang di dalam sebuah kamar hotel yang dikelilingi tembok-tembok tebal peninggalan sebuah kerajaan Jawa, seperti telah ikut berenang di lautan pengalaman bangsa Jawa. Fumiko merasakan udara di Jawa begitu segar untuk bermain cinta. Ia berpikir, apakah udara ini yang telah menyebabkan penduduk Jawa begitu berjejal-jejal dan suka bermain cinta? Sehingga anak-anak mereka seperti anak rayap saja. Tapi tidak logis, jika suka seks tidak sudi menjadi akseptor keluarga berencana. Irrasional.

"Yasunari sayang, I do love you...", rintih Fumiko ketika pintu surganya telah berhasil dibuka secara lembut

oleh Yasunari.

"Saya juga, saya juga sayang. . .," bisik Yasunari dengan memejamkan segenap konsentrasi kejantanannya di bagian yang paling lembut dari punyanya Fumiko. Ia masukkan punyanya dengan irama haiku yang klasik sepe-nuh jiwanya. Fumiko terpesona dengan gaya haiku klasik yang dide-monstrasikan Yasunari-nya dengan cara yang paling memikat.

Di langit sore telah sirna dikenyam oleh kerlap-kerlip bintang Bima-saksi.

PUKUL 04.37 menit, Fumiko terbuka matanya dan langsung mengerling arloji di pergelangan tangannya. Bersamaan dengan itu, telepon di kamar hotelnya berdering. Rupanya ke-sadarannya menjadi pulih, tatkala dering telepon itu masuk ke gendang telinganya. Karena Yasunari belum juga datang, Fumiko menyadari telepon itu siapa lagi kalau tidak dari Yasunari. Aneh. Mendadak adanya terasa berdebar-debar. Ada kecemasan yang sangat kecil menyala seperti api kecil di bilik adanya.

"Fumiko," terdengar suara serak dari seberang. Fumiko mengerti ada sesuatu yang menekan keserakan suara Yasunari.

"Yasunari cintaku, kaukah itu sayang?" jerit Fumiko agak genit. Debar hati itu seperti bendungan yang hampir bobol.

"Fumiko, apakah kepribadian Jepang klasik masih sebagai karaktermu?" tanya Yasunari bergaya retorik. Akan tetapi tekanannya sangat kentara sekali.

"Ya. Tentu sayang. Adakah kemandangan menyapa operasimu?" tanya Fumiko dengan kacau perasaan.

"Tepat sekali intuisimu! Dinas rahasia Indonesia berhasil menjebakku. Mereka bekerja sama dengan Mozadnya Israel. Ternyata pembeli obat bius itu seorang jenderal dari dinas rahasia. Aku kena jaring mereka, Fumiko!" kata Yasunari pedih.

Meskipun suara Yasunari itu tak seperti biasanya, namun Fumiko menangkap nada-duka-dalam yang membungkus suaranya. Tiba-tiba Fumiko digoda ingatan akan adegan cinta yang baru beberapa jam dinikmati bersama Yasunari. O, alangkah dekatnya maut dengan keindahan cinta. Matanya mendadak dipenuhi air.

Fumiko tahu makna kata semangat Jepang klasik adalah *harakiri*. Ia membeku. Di ujung pagi yang hening ini pikirannya menjadi ruwet. Berita yang dibawa Yasunari, benar-benar tak pernah diimpikan sebelumnya. Kalau tadi ia bicara soal kematian yang dikaitkan dengan penerimaan bayaran Yasunari, itu lebih disebabkan dorongan birahinya yang ganas telah menguasai emosi dan logika sehatnya. Bukan merupakan harapan kematian bagi Yasunari.

"Fumiko, Fumiko, aku hanya diberi waktu seperempat jam untuk menelponmu. Aku tak bisa menjanjikan kemungkinan nasib yang lebih menyenangkan kita, setelah peristiwa ini. Namun, keputusan yang kupilih adalah mati. Doktrin bajingan Jepang hanya satu. Mati lebih baik daripada tertangkap musuh! Nah, Fumiko, kalau kau tak ingin dijadikan gendakan anggota dinas rahasia Indonesia atau Israel, ikuti keputusanku. Harakiri!" kata Yasunari tegas. Setegas kepala bajingan memberi komando anak buahnya!

Fumiko tergembok mulutnya.

"Fumiko, kalau gagang telpon telah kita letakkan, segera saja akhiri sensasi ini!" Yasunari diam sebentar. "Fumiko, kulihat seorang Asia datang mendekatiku, aku mohon diri. Fumiko, kita bertemu di pintu. . .," suara Yasunari putus mendadak.

"Hallo. Hallo. Hallo. Bangsat!" Sadarlah Fumiko hubungan itu telah putus secara semena-mena. Yasunari telah meletakkan gagang telepon terlebih dahulu. Selanjutnya, pesan Yasunari adalah mengakhiri sensasi. Sampai di sini, Fumiko seperti kehilangan berat badannya berkilo-kilo. Tubuhnya ringan seperti *kapuk* randu, melayang-layang di udara *disebul* angin.

Ia lantas mencari sesuatu dalam kopornya. "Oh, celaka!" gumamnya. Pisau lipat ternyata ternyata tak ada dalam kopor itu. Rupa-rupanya kebiasaan membawa pisau lipat bagi kalangan gadis remaja Jepang, sudah mulai luntur. Pun bagi dirinya sendiri. Gadis Jepang sekarang lebih suka mengantongi komputer mini, daripada pisau lipat untuk harakiri jika kehormatannya terancam. Di kopornya ada beberapa softex se-tumpuk. Tapi pisau, nihil.

Fumiko juga heran, mengapa ia juga tidak membawa botol tablet obat bius LSP yang biasanya setiap kali selalu

disediakan oleh Yasunari. Dan, o teringatlah sekarang ia, bahwa Yasunari telah menjualnya kepada seorang turis Belgia. Pantas, obat itu lenyap. Fumiko pusing enam-belas-kali keliling. Ingin sekali ia melihat nuklir Soviet atau Amerika jatuh di Solo. Biar serem penderitaan yang dialami ini.

Harakiri tak mungkin dilakukan sekarang di hotel Mangkunegaran, kata Fumiko kepada dirinya sendiri. Kemungkinan untuk harakiri tidak ada. Kesempatan tipis sekali. Fumiko tersentak tatkala pintu kamar hotelnya terdengar-seperti terketuk.

"Nona Fumiko?" tanya suara itu terdengar kasar karena disebabkan oleh bahasa Inggris yang "grothalthul" tidak fasih. "Ada tamu mencari nona!" katanya setelah pintu terbuka lebar.

"Siapa?" tanya Fumiko.

"Dua orang dari kepolisian," jawab pelayan itu lirih. Mungkin merasa malu dengan bahasa Inggrisnya yang tidak baik.

"Baik. Saya akan menemuinya!" kata Fumiko kagok. Ia sempat melirik angka arloji di pergelangan tangannya. Fumiko terkejut, karena bau pagi sudah sampai di pancaindranya.

Fumiko mengakui debar jantungnya benar-benar seperti musik disko di sebuah bar yang ada di Tokyo. Alangkah hingar-bingar debar dada ini, keluhnya. Sungguh, baru kali ini ia menghadapi masalah yang amat menegangkan urat-safarnya.

RUPA-RUPANYA kedua orang dari kepolisian itu hanya menyampaikan surat untuk Fumiko. Yang satu dari

Yasunari, yang satu dari Komandan kepolisian. Tanpa banyak bicara keduanya lantas mengulurkan tangannya. Keduanya kelihatan tak bisa berkomunikasi dengan seorang wanita dari negeri salju ini. Untunglah, Fumiko cepat tanggap, bahwa bahasa Inggris memang belum menjadi bahasa kedua bagi anggota kepolisian Indonesia. Itulah sebabnya bagi Fumiko, kedua pembawa surat itu tidak lebih dari robot bernafas. Buru-buru Fumiko membukanya.

— Fumiko, segera laksanakan keputusanku. Aku telah sampai di tempat eksekusi karena aku tak berhak memperoleh peradilan. Di negara pemuja burung Garuda ini, obat bius = tembak di tempat. Kutunggu di beranda surga. (Yasunari). —

Fumiko merasa seperti sebuah pesawat terbang patah sayap-sayapnya. Pandangannya berkunang-kunang. Bom Soviet itu seperti telah jatuh di Solo. Ia melihat kobaran api raksasa sebagaimana ia saksikan dalam film *The Day After* beberapa bulan lewat. Tapi sebelum ia jatuh ke lantai, seorang polisi memintanya agar membuka sampul surat yang satunya. Fumiko menurut.

Tepat pukul 12.00 Waktu Indonesia Bagian Barat. Saudara akan kehilangan keabsahan sebagai pemilik kartu visa Indonesia atas nama Fumiko Azihito. Saudara diperintahkan untuk meninggalkan wilayah negara Indonesia setelah jam tersebut di atas. Jika tidak, petugas imigrasi akan menangkap saudara sebagai seorang tersangka imigran gelap. Tertanda, Adam Nakim SH.

ketiga kalinya. Nenek itu menolak, tapi Chicot kembali mengisi gelasnyanya lagi.

Dengan suara yang semakin melemah si nenek berkomentar: "Minuman ini kental dan rasanya seperti susu. Aku mampu menghabiskan sepuluh atau selusin sloki tanpa merasa terpengaruh, rasanya hanya seperti gula, dan tak terasa apa-apa di tenggorokan ini. Ini adalah minuman yang sungguh menyehatkan."

Ketika si nenek mereguk minuman itu lagi, Chicot berkata dengan ramah sekali: "Lihatlah,

Sekarang Fumiko roboh santai di lantai. Pantat dan tangannya memben-tur marmer halus yang dingin. Jadi tak terasa sakit. Bersamaan dengan itu beberapa wartawan dengan kamera hitamnya masuk dengan gegap gempita. Polisi untung belum angkat kaki. Jadi mereka yang mencoba menghalang-halangi para kuli tinta itu menemui Fumiko.

"Saudara siapa?" tanya polisi.

"Saya Ardu M Sawega dari harian *Kompas* pak," jawab salah seorang wartawan sembari menunjukkan kartu PWI-nya.

"Saya Kastoyo Ramelan dari *Tempo*!" kata wartawan yang lain. Sedangkan wartawan-wartawan dari mass media klas gurem hanya ikut-ikutan berdesak-desakan saja. Mengekor dua wartawan yang telah diijinkan polisi.

Sepotong-sepotong suara itu masuk menyelinap ke kanan-kiri telinga Fumiko. Dan itu berarti Fumiko sadar dari pingsan setengahnya. Fumiko tahu. Nanti kalau matanya sudah terbuka, pasti akan diberondong pertanyaan oleh para wartawan. "Nona Fumiko, apakah hubungan Anda dengan Tuan Yasunari sudah lama? Terlibat jugakah nona dengan urusan obat bius itu? Apakah nona jadi akan harakiri? Dsb. Dsb." Lantas Fumiko memijit-mijit keningnya. Ia ingin berkata, "Ya, saya akan harakiri, tapi tanpa lebih dulu diwawancarai wartawan-wartawan Indonesia." Namun Fumiko terus memijit-mijit kepalanya. Satu setengah juta yen sirna dari impian. Fumiko hanya menatap lantai dengan mata kosong.

Solo, 19 April 1985.

sebagaimana kau telah merasakannya, kuberikan sejeriken minuman ini kepadamu, sekedar untuk menunjukkan bahwa aku adalah tetap sahabatmu yang paling baik."

Nenek itu segera minta diri untuk pulang, dengan perasaan agak malu karena pengaruh minuman itu telah membuatnya sedikit mabuk.

Hari berikutnya pemilik penginapan itu nampak melangkah memasuki pekarangan rumah wanita tua itu dengan membawa

(Bersambung ke hal. 250)

(Sambungan dari hal. 243)

itu mencicipinya sedikit, dan setelah direguknya minuman itu sampai habis, bahkan dijilatnya sampai tetes terakhir, ia mengangguk dan berkata: "Ya, ini benar-benar nomor satu!"

Belum sempat bicara sepatah kata lagi, Chicot telah memenuhi gelasnyanya dengan brandy itu lagi. Nenek itu ingin menolak, tapi terlambat, gelas itu telah terisi penuh, maka diminumnya lagi brandy itu. Pada saat itulah Chicot bertanya, apakah nenek tua itu masih mau minum lagi untuk



Pak Tua PHILIPPE

MARYAM BACHMID

Halaman yang mengitari rumah kayu itu sangat luas. Pohon-pohon besar seperti mangga, sukun, kenari, dan lainnya yang namanya tak kuketahui tumbuh saling merapat. Ranting dan daun-daunnya membelit hingga cahaya matahari sukar menembus. Sebenarnya tempat tinggal Pak Tua, demikian aku memanggilnya, seperti sebuah puri kayu dalam hutan. Namun sebenarnya letak rumah itu tepat di tengah kota, terletak menghadap jalanan rumahku.

Aku tak tahu persis sejak kapan aku mengenal Pak Tua. Pada mulanya kesannya sangat menakutkan bagi anak kecil seusiaku. Umurku enam tahun waktu itu. Pak Tua sering berkunjung ke rumah kami, sebagai tamu ayah. Aku selalu bersembunyi di balik tubuh ibu setiap kali ia ingin mencium

pipiku.

"Mari sini Heidi, ini untukmu," katanya seraya meraih sesuatu dari kantong celana pendeknya. Tentu saja aku tak menolak coklat yang disodorkannya. Aku ambil, lalu mengucapkan terima kasih.

"Heidi pintar sekali," ujarnya tersenyum. Wajahnya yang putih berbintik-bintik coklat telah mengerut. Rambutnya juga putih. Kata ibu rambut putih seperti itu namanya rambut pirang. Cara ia berbicara juga berbeda dengan kami seisi rumah. Bahasanya pendek-pendek, diucapkan dengan pelan-pelan dan teratur.

Setiap kali dia pulang aku selalu bertanya pada ibu, apakah dia raja Neptunus seperti di buku bergambar-ku. Kata ibu bukan. Aku selalu tak puas dengan jawaban itu. Kalau bukan

raja, siapa dia? Dia sangat berbeda denganku. Kulitku coklat, rambut dan mataku hitam. Sedangkan dia berkulit putih, rambut pirang dan matanya biru.

Pak Tua jarang keluar rumah, tapi aku akan bertemu dengannya tiap hari Minggu pagi. Tepat pukul tujuh ia selalu lewat di depan rumahku.

"Nina, Pak Tua lewat!" seru ibu memanggilku. Aku lalu berlari keluar, tak perduli apapun yang kukerjakan saat itu.

"Berikan salam, Nina," ujar ibu lagi. Aku melambaikan tangan sambil mengucapkan selamat pagi. Pemandangan yang kusaksikan di depan mata amat menarik. Pak Tua bercelana pendek dan berkemeja putih, berjalan beriringan dengan sekelompok anak-anak seusiaku. Dua orang tukang becak

bersama becaknya mengikuti mereka dari belakang.

"Mereka mau ke mana bu?" tanya ku.

"Ke pantai, kesukaan oom Jean."

"Minggu depan aku mau ikut Pak Tua!"

Ibu memandanguku lama, kemudian tersenyum, "Nanti ibu antarkan ke rumahnya," ujar ibu lembut.

Usiaku enam tahun waktu itu sehingga sesudah diajar membaca walaupun aku belum sekolah. Aku mengeja tulisan pada papan kecil di depan rumah Pak Tua: F.A. Jean Philippe. Itu pasti namanya. Tulisan selanjutnya sulit kubaca. Ibu dan aku berjalan ke samping rumah. Aku suka sekali melihat bel pintu yang digoyangkan ibu. Bel itu bagus, pintu rumahnya juga bagus.

Tak lama kemudian, seorang perempuan sebaya ibuku membukakan pintu. Kami masuk bersamanya. Amboi, baru kali ini aku melihat isi rumahnya. Di tengah rumah ada taman penuh bunga anggrek. Sofa tamunya melengkung-lengkung indah beralas beludru. Ada dua pasang kursi goyang di situ. Sebuah gambar pemandangan laut terbuat dari kulit lokan terpasang di dinding. Yang paling menarik bagiku adalah koleksi kupu-kupu beraneka warna yang diatur rapi dalam peti kaca.

Pak Tua muncul dari kamarnya, kemudian berjalan perlahan-lahan ke arahku, pipiku diciumnya. Sungguh mati, aku takut sekali waktu itu sehingga pertanyaannya tak sempat kujawab. Kemudian aku dengar dia bicara dengan ibu. Oleh perempuan yang membukakan pintu tadi, kami disuguhi teh dan permen coklat aneka bentuk. Sampai aku dan ibu berjalan pulang, mulutku penuh permen coklat dan pikiranku tak lepas dari kupu-kupu beraneka warna itu.

Kesempatan ikut Pak Tua ke pantai akhirnya datang juga. Pak Tua, aku dan tujuh orang anak-anak seusiaku, dua tukang becak dan becaknya, berjalan kaki ke pantai. Sepanjang jalan kami bernyanyi. Aku gembira, rasa takutku lenyap sama sekali. Tangan kiriku digenggam Pak Tua. Aku dapat banyak kawan baru. Kami duduk-duduk di tanggul pantai, makan roti dan minum limun. Kami duduk mengelilingi Pak Tua sambil mendengarkan

ceritanya tentang keindahan tempat-tempat yang pernah dikunjunginya di Indonesia. Setelah bertanya macam-macam pada kami Pak Tua menutup pertemuan ini dengan nyanyi bersama. Kami pulang naik becak.

Setelah pertemuan Minggu pagi yang pertama itu aku makin sering ke rumah Pak Tua. Di sana aku dapati sebuah dunia yang baru. Tenang dan penuh hal-hal yang menarik. Kami isi pertemuan selanjutnya dengan berbincang-bincang. Rasanya cukup aneh seorang anak seperti aku dapat bersahabat dengannya. Pak Tua berjanji akan mengajakku menangkap kupu-kupu di air terjun Bantimurung. Aku diajarkan bahasa Inggris. Dipinjamkan buku-buku antara lain: Kisah Rama dan Sinta, *Winnetou*, *Uncle Tom's Cabin* dan Putri Salju. Aku sangat menggemari cerita-cerita tersebut sehingga malamnya aku bermimpi bermain-main di gubuk paman Tom yang wajahnya seperti Pak Tua.

Dari ibuku aku tahu bahwa Pak Tua adalah sahabat kakek. Mereka sama-sama bertualang dari pantai Malabar, ke Malaka, lalu ke pulau pala yang cantik di Maluku, yaitu Bandaneira. Kemudian keduanya memilih menetap di Sulawesi Selatan. di kota Ujung Pandang, sampai saat ini.

Hujan biasanya turun di penghujung tahun. Bulan Desember yang dingin. Aku suka ke rumah Pak Tua di bulan itu. Dengan payung di tangan kanan dan keranjang rotan di tangan kiri, aku berjalan santai ke rumahnya. Pintu samping rumahnya dibiarkan terbuka. Pak Tua sudah berdiri menantiiku. Ia berpakaian rapi, setelan celana hitam dan kemeja putih.

"Selamat malam Heidi. Cepat masuk, di luar dingin," ujarnya menyambutku.

"Selamat malam Pak Tua." Aku cium pipinya, kemudian kukeluarkan bungkusan dari keranjang rotan.

"Ini makaroni panggang dari ibu. Besok ayah dan ibu akan ke sini."

"Terima kasih. Anak-anak coba kemari, beri selamat buat Heidi, dia ulang tahun hari ini, yang keberapa Heidi?" tanya Pak Tua berpaling ke arahku.

"Lima belas tahun," ujarku sambil merapikan ujung-ujung rambutku.

"Heidi sudah besar. Cantik."

"Namaku bukan Heidi, Pak Tua.

Namaku Nina," aku pura-pura cemberut.

"Aku lebih suka panggil Heidi. Oh ya, anak-anak berdiri di sini. Bernyanyilah untuk Heidi." Kakinya yang tua melangkah, mengatur anak-anak kecil itu berdiri di samping pohon cemara berhias lilin dan boneka-boneka kecil. Lagu "Panjang Umurnya" pun bergema di rumah kayu itu. Aku dan Pak Tua berdiri di depan anak-anak itu. Bayang-bayang kami meliuk-liuk mengikuti cahaya lilin. Bau wangi cemara Natal itu menyusup lembut ke sudut hatiku.

"Selamat ulang tahun Heidi," pelan suara Pak Tua. Dia cium pipiku.

"Selamat Natal Pak Tua."

Mataku berkaca-kaca.

Ayah mengirimku sekolah di Jakarta. Aku tidak bertemu Pak Tua ketika akan pamit. Pak Tua pulang ke Swiss waktu itu. Melalui Hani, dia titipkan sebuah buku untukku. Ternyata buku *Uncle Tom's Cabin*. Di secarik kertas dia tulis:

Heidi, jangan lupa tanah dan laut ini.

aku cinta pada tanah, laut, dan sinar matahari di sini

karena itu semua aku bernapas di sini

dan akan dikubur disini

kau harus lebh cinta tanah dan lautmu

karena itu milikmu

Nenek Sati meninggal tepat saat aku lulus SMA dan akan pulang menengoknya. Tiga tahun banyak merubah Pak Tua. Rematik membuat Pak Tua makin sulit berjalan. Aku temui dia selesai pemakaman nenek Sati. Tangannya gemetar memelukku. Aku rasakan badannya seperti tak bertulang.

"Kau pulang Heidi?" gumamnya.

Aku mengangguk. Kuikuti dia ke rumahnya. Rumah kayu itu masih tetap seperti tiga tahun lalu. Kupu-kupu di peti kaca masih lengkap. Buku-buku berdebu di rak. Pohon keñari sudah tumbang karena ketuaan. Anak-anak sudah besar. Hani tumbuh jadi gadis manis. Ia masuk sekolah perawat. Kini aku yang lebih banyak bercerita. Pak Tua hanya diam mendengarkan. Ya, seperti dulu lagi. Aku buatkan makaroni panggang kegemarannya. Dia makan sedikit. Ah, tak ada yang bisa menahan waktu. Tidak juga Pak Tua.

Kini dia telah benar-benar tua.

Besok aku akan kembali ke Jakarta. Sore ini aku berjalan ke rumahnya. Kedudukan rumah kayu itu menyambutku. Rumah itu kini sudah lapuk. Tiang kayu berukir telah penuh lubang kecil-kecil. Papan namanya penuh debu menempel. Kutiup debunya kemudian kugosok dengan tanganku. Baru kelihatan tulisan di situ: F.A. Jean Philippe, *Agent Consulaire de France*. Kubunyikan bel. Hani membukakan pintu. Ia kaget melihatku di ambang pintu.

"Kebetulan. Pak Tua baru saja menyuruhku memanggil kak Nina. Langsung ke atas saja kak, Pak Tua menunggu," ujar Hani.

"Ada apa Han?"

"Tidak apa-apa. Pak Tua ingin mengundang kak Nina minum teh bersama. Katanya sudah lama tidak minum teh bersama kak Nina."

Aku mengikuti Hani ke atas. Ruang atas ini tak pernah kumasuki sebelumnya. Ini ruang pribadi Pak Tua. Ada tanduk menjangan di dinding, sepucuk senapan tua dan topi kulit. Aku menuju kumpulan foto yang di-

susun rapi di dinding. Sebuah foto menarik perhatianku. Di situ gambar Pak Tua ketika masih muda, kemudian yang di sampingnya seperti seseorang yang sangat akrab di mataku. Aku coba mengingat. Wajah perempuan itu seperti nenek Sati. Tak salah lagi.

"Nenek Sati," secara tak sadar aku menyebut nama itu.

"Ya, itu Sati. Nenekmu."

Aku kaget. Pak Tua sudah berdiri di belakangku.

"Empat puluh tahun lalu. Lihat, wajahnya mirip kau," gumam Pak Tua. Tangannya bergetar. Aku sadar. Cepat-cepat kududukan di kursi. Aku kemudian duduk di depannya.

"Sudah saatnya kau tahu. Ibumu sudah menceritakan?" tanya Pak Tua. Aku menggeleng pelan.

"Aku dan Sati saling mencintai. Tapi waktu itu aku harus kembali ke negeriku. Aku ingin membawanya serta. Dia menolak. Padahal aku tahu dia mencintaiku. Aku bujuk dia. Sati tetap menolak. Kau tahu alasannya Heidi? Sati bilang tidak mau mati di negeri orang. Karena dia lahir di sini, dia harus mati di sini. Aku naik pi-

tam, dia lebih mencintai tanahnya yang coklat daripada kulitku yang putih. Di tanah yang coklat inilah tumbuh semua pucuk hijau, emas-emas hijau, yang menyebabkan kau datang ke negeri ini, begitu kata Sati. Aku angkuh. Anakku kubawa serta. Dia kupisahkan dari ibunya."

Pak Tua menggelengkan kepalanya. Dia memandangkanku.

"Heidi sakit-sakitan di sana. Dia rindu ibunya. Aku mau bawa dia kembali ke sini, tapi terlambat. Heidi meninggal di sana," lanjut Pak Tua. Airmata mengalir di pipi keriput Pak Tua.

"Akhirnya aku yakin di sinilah tempatku. Aku kembali lagi ke sini. Sati sudah menikah dengan kakekmu. Aku kesepian. Akhirnya aku asuh anak-anak di sekitar tempat ini. Mudah-mudahan almarhumah nenekmu mau memaafkan aku. Dan kau Heidi, bersyukurlah bahwa kau punya tanah air yang cantik ini."

Pak Tua menggapaiku. Tangannya bergetar mengusap rambutku. Aku jadi mengerti kenapa Pak Tua selalu memanggilku Heidi. Padahal namaku Anna Krenina. ***

(Sambungan dari hal. 247)

sejeriken minuman yang baru saja diturunkan dari gerobaknya. Ia masih berada di rumah itu sampai ia melihat si nenek minum segelas lagi untuk meyakinkan dirinya bahwa semuanya berlangsung seperti apa yang direncanakannya. Ketika mereka bersama-sama telah mereguk habis isi gelas yang ketiga, sebelum pulang, berkatalah Chicot kepadanya: "Baiklah, kalau kau masih menginginkannya, aku masih punya persediaan untukmu. Begitu kau sudah merasa kehabisan, pergilah cepat-cepat ke rumahku. Dengan begitu akhirnya kau akan merasa semakin senang kepadaku."

Empat hari kemudian, Chicot mengunjungi nenek itu lagi. Wanita tua itu duduk di depan pintu rumahnya sedang memotong roti untuk dimakan bersama supnya.

Ia sengaja mendekatkan hidungnya ke wajah nenek tua itu, dan betapa senang hatinya ketika ia merasakan bau alkohol dari

mulut si nenek.

"Kukira tentunya kau akan memberikan segelas minuman istimewa itu kepadaku, bukan?" pancing Chicot pada si nenek itu. Dan mereka masing-masing segera menghabiskan tiga gelas lagi.

Dengan cepat terdengar desas-desus antar tetangga, bahwa nenek Magloire sering kelihatan mabuk. Berita bersiar semakin luas, dan orang-orang pun mulai mempercayainya. Suatu saat ia ditemukan dalam keadaan tak sadar karena mabuk hebat tergeletak di lantai dapur, kemudian orang menemukannya tergeletak di halaman belakang rumahnya, dan orang pernah menemukannya juga tergeletak di jalanan, dan akhirnya sudah merupakan hal yang biasa bagi para tetangga, yang seringkali menggotong tubuhnya bagaikan kayu gelondongan.

Chicot sendiri tak pernah lagi datang mengunjunginya, dan kepada setiap orang yang mengajaknya bicara mengenai nenek malarung itu, ia hanya akan berkata

dengan wajah sedih dan cemas: "Ah, sungguh sayang, ia akhirnya menjadi seorang pemabuk semacam itu di usia tuanya, tapi sebagaimana biasanya orang-orang tua, mereka seringkali melakukan hal-hal yang aneh-aneh yang tidak dapat dicegah. Itu merupakan tanda bahwa ia telah mendekati saat-saat kematiannya."

Dan maut itu memang segera menjemput si nenek. Ia meninggal di musim dingin tahun itu juga. Bersamaan dengan datangnya Natal, ia menggeletak tak sadarkan diri di antara salju dingin, dan orang-orang baru menemukannya keesokan harinya.

Dan ketika Chicot mulai mengambil alih tanah dan rumah pertaniannya, berkatalah ia: "Betapa bodohnya dia, kalau saja ia tak tenggelam dalam pengaruh minuman keras, besar kemungkinan ia masih mampu hidup selama sepuluh tahun lagi."***

Judul asli : "The Little Cask"
Alih bahasa : Danuwirja A.

Kronik Kebudayaan

SASTRA

* Tanggal 29 Mei 1988, SGST (Sanggar Grup Sastra dan Teater) Tegal menyelenggarakan acara *Sarasehan Sastra* dengan topik pembahasan sekitar sastra, media, dan masyarakat, dengan dihadiri oleh para pembahas dari Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Tegal sendiri selaku tuan rumah. Hadir sebagai pemrasaran antara lain Dra. Srimulyati, Sugeng Haryadidari, Uki Bayu Sejati, Sisdiono Achmad, Eko Tunas, dan lain-lain.

* Kelompok Studi Sastra dan Teater (Kosaster) Fak. Sastra Univ. Hasanuddin Ujung Pandang, 7 dan 8 Juni 1988 mementaskan drama *Tai* karya Putu Wijaya. Pementasan yang mengambil tempat di teater tertutup Dewan Kesenian Makassar ini, merupakan produksi Kosaster yang ke 4 sejak didirikan 1985, dibawah asuhan Drs. Fahmi Syariff, seorang dramawan dan dosen Fak. Sastra Unhas. Pementasan ini disutradarai Shaifuddin Bahrum. (ma).

* Dr. Budi Darma dalam ceramahnya di Balai Pustaka Jakarta, 10 Juni 1988, mempermasalahkan manusia dalam karya sastra. Menurut Budi Darma tidak ada yang baru di bawah kolong langit ini. Semua masalah manusia sudah diungkapkan orang. Tema yang diangkat juga kurang lebih sama. Karenanya beberapa pengarang tertarik pada masalah manusia sebagai produk sosial, pada eksistensi manusianya, pada realitas sehari-hari, pada subkulturnya. Semuanya berbicara tentang manusia, yang kurang lebih mempermasalahkan yang sama.

TEATER

* Bertempat di aula Mesen, Solo, keluarga besar Teater Sastra Universitas Sebelas Maret Solo pada tanggal 25 Mei 1988 mementaskan sebuah drama berjudul *Omar Khayam*. Drama yang merupakan karya Harold Lamb ini diterjemahkan oleh Md Alif dan disutradarai oleh Gigok Anurogo.

* Grup Teater Alam Yogyakarta di Sport Hall Kridasono Yogya, tanggal 8 — 9 Juni 1988 menggelarkan drama saduran karya Slawomir Mrozak dengan judul *Tahanan*. Pementasan ini disutradarai oleh Yoyok Surahyo, sedang bertindak selaku supervisor adalah Azwar AN.

* Dewan Kesenian Surabaya bekerjasama dengan Kelompok Pekerja Teater Surabaya menyelenggarakan Lomba Drama Lima Kota. Lima kota yang dimaksud adalah eks kresidenan Surabaya, yaitu Sidoarjo, Gresik, Jombang, Mojokerto, dan Surabaya. Pendaftaran ditutup tanggal 10 Juni 1988. Sementara pihak panitia menyediakan naskah yang akan dipentaskan dalam Lomba di bulan September 1988 mendatang.

* Pada tanggal 11 sampai 17 Juli 1988 Unit Studi Sastra dan Teater IKIP Yogyakarta menyelenggarakan Festival Teater antar SMA se-DIY Yogyakarta. Dengan mengambil tempat di aula FPTK IKIP Karang Malang, dalam festival ini dipilih grup terbaik dan aktor dan aktris terbaik.

* Sanggar Prativi yang produktif mementaskan drama anak-anak, tanggal 28 Mei 1988 mementaskan lakon "Api di Bukit Manoreh" bertempat di teater Terbuka Pasar Seni Ancol, Jakarta. Bertindak selaku sutradara adalah M. Abud.

* Bertempat di teater Arena, teater tertutup dan ruang Pameran TIM Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta bekerjasama dengan Goethe Institut menyelenggarakan Forum Teater Naskah Jerman pada tanggal 19 sampai 25 Juni 1988. Kegiatan ini di teater oleh beberapa grup teater antara lain SAE, ASTI Bandung, Sanggar Seni Teater Luka dan lain-lain, dengan tema "Pecutan teater Barat" dengan naskah seperti Arifin C. Noer, Wiratmo Sukirno, dan lain-lain. Di samping itu juga ada pemutaran film *Hamlet*, *Don Quixote*, *Faust* dan lain-lain.

SENI LUKIS

* Sejumlah 13 pelukis seni rupa dari Bandung, tanggal 22 sampai 29 Mei 1988 menampilkan pameran lukisan seni lukis dan grafis di Balai Tugu Taman Safari Indonesia Bogor. Para pelukis yang tampil antara lain Acep Zamzam Noor, Agus Djatnika, Isa Perkasa, Tisna, Muhrizal, dan lain-lain.

* Cicero N. Gurra, seorang pelukis warga negara Filipina yang tengah studi di jurusan Seni Rupa UNS Solo, tanggal 25 sampai 31 Mei 1988 memamerkan sejumlah lukisannya di Joglo, Taman Sriwedari Solo. Lukisan yang ditampilkan, kecuali cat minyak juga batik dan wayang.

* Pelukis Sudjana Kerton yang lahir di Bandung, 22 November 1922 memamerkan sejumlah lukisannya yang bertema perjuangan di gedung Erasmus Huis, Jakarta, pada tanggal 15 Juni sampai akhir Juni 1988. Seperti diketahui, Sudjana merupakan pelukis Indonesia pertama yang memperoleh penghargaan dari UNICEF.

* Bertempat di Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta, Maris. Sany Nurdin menggelarkan sejumlah lukisannya sejak tanggal 6 sampai 11 Juni 1988. Maris Sany sendiri dilahirkan di Malang, tahun 1960. Merupakan pelukis muda yang mulai menanjak.

J. C. BIKKER

SELAMAT BERJUMPA

SAMPAI BERJUMPA
DI SAAT YANG
LEBIH BAIK

(Dokumentasi runtuhnya
Hindia Belanda)

Suripati

*Selamat berjumpa
pai berjumpa
yang lebih baik
menter runtuhnya
dia Belanda)*

Pengarang : J.C. Bijkerk
Alihbahasa : Moehardanus
Tebal : 404 halaman
Penerbit : Djambatan, 1988

SEBETULNYA buku ini tak lebih merupakan uraian catatan yang sifatnya pribadi. Tapi berhubung catatan itu menyangkut hal-hal yang faktual, khususnya menyangkut "masa" ketentuan pemerintah Hindia Belanda, atau penyerahan kedaulatan mereka kepada Jepang, maka ia menjadi menarik dan penting. Menariknya, buku ini justru ditulis oleh orang Belanda sendiri J.C. Bijkerk yang terlibat langsung. Pentingnya, ia mengungkapkan perjalanan sejarah dari Bandung ke Kali Jati dimana terjadi kontaksi antara pihak Belanda yang diwakili Gubernur Jenderal Jhr. Tjarda van Starkenborgh dkk. dengan pihak Jepang, Letjen Imamura dan hasilnya: Belanda menyerah kalah, persisnya tanggal 8 Mart 1942. Kemudian dalam buku ini juga terdapat uraian fakta mengenai tenggelamnya Kapal "Poelou Bras" tanggal 7 Mart 1942 di sebelah selatan Sumatra.

Kendati hanya berbicara mengenai keterkaitan Belanda dan Jepang, khususnya, namun cukup penting disimak cerita-cerita dokumentasi ini oleh pembaca Indonesia, lantaran ia mengandung pula sejarah mengenai Indonesia sekitar tahun 1935 sampai 1942. Sehingga apa yang terjadi pada masa itu cukup tergambar. Sementara buku



Pe...
Te...
Penerbit...

SEPER... puisi lainnya, ... sebuah sajak *Suripati* ... yang diangkat menjadi ... kumpulan puisi-nya. Namun, sedikit berbeda dengan yang lain, buku ini juga memuat beberapa tanggapan mengenai sajak *Suripati*, yakni dari *Korrie Layun Rampan*, *D. Zawawi Imron*, dan *Drs. Setya Yuwono Sudikan*.

Dengan adanya uraian tanggapan ini, tentu saja kita segera (terutama bagi pembaca awam) memahami bagaimana bentuk dan isi sajak-sajak *Suripati* ini sebenarnya. Disamping, tentu saja bukan berarti jenis-jenis sajaknya sulit dimengerti, melainkan mudah dipahami. Singkat-singkat, dan bahasanya pun amat sederhana dengan tema-tema yang sederhana pula.

Kumpulan puisi *Hartati* ini menggelarkan 24 judul puisi. Dan sebagian besar diwarnai oleh permasalahan sosial (sehari-hari) yang tentu saja — sebagaimana layaknya penyair — terdapat warna dan falsafah Jawa di dalamnya.

IKRANAGARA



TOK TOK TOK

BUKAN sebuah novel, melainkan sebuah naskah drama yang terdiri dari 3 bagian. Dan sebagaimana judulnya, *Tok Tok Tok*, naskah drama yang merupakan terjemahan dari bathin manusia ini, tentu saja lebih didominasi pada perkara Hukum yang berkaitan dengan eksistensi manusia, serta hak asasi mereka dalam perkara keadilan dan kebenaran.

Makanya, dalam dialog-dialog antara *Atma* dan *Karoman* serta tiga orang terdakwa sarat oleh pelbagai persoalan mengenai hal-hal di atas. Naskah ini sendiri menggelarkan 9 tokoh cerita, dan tentu saja cukup menarik jika dipentaskan. Hanya saja, entah karena unsur publisitasnya yang kurang atau boleh jadi rumitnya drama bathin ini, *Tok Tok Tok* memang jarang diangkat, oleh grup-grup teater yang ada di Indonesia.

Dan, dengan adanya buku naskah drama ini, agaknya bisa membantu grup-grup teater yang ada dalam pemilihan naskah. Bukan yang terbaik memang, tapi setidaknya cukup menantang untuk digelar ke atas pentas. Sebagaimana kata pengantar *T. Mulya Lubis, SH, LLM* dalam buku ini, drama ini mengundang kita semua untuk berpikir dan berbuat sesuatu.

Cukup menarik, kan?

Lazuardi Adi Sun...